

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
THINKING ALOUD PAIR PROBLEM SOLVING DAN TIPE *TEAM
ASSISTED INDIVIDUALIZING* DENGAN MEMPERHATIKAN GAYA
KOGNITIF *FIELD INDEPENDENT (FI)* DAN *FIELD DEPENDENT (FD)*
TERHADAP HASIL BELAJAR EKONOMI SISWA KELAS X SMA
NEGERI 1 SENDANGAGUNG TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

(Skripsi)

Oleh

SUNARNI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2016**

ABSTRAK

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINKING ALOUD PAIR PROBLEM SOLVING* DAN TIPE *TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZING* DENGAN MEMPERHATIKAN GAYA KOGNITIF *FIELD INDEPENDENT* (FI) DAN *FIELD DEPENDENT* (FD) TERHADAP HASIL BELAJAR EKONOMI SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 SENDANGAGUNG TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Oleh

Sunarni

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pencapaian ranah kognitif, yaitu hasil belajar siswa yang belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Thinking Alound Pair Problem Solving* dan Tipe *Team Assisted Individualizing* dalam meningkatkan hasil belajar Memperhatikan Gaya Kognitif *Field Independent* (FI) dan *Field Dependent* (FD). Metode penelitian ini eksperimen dengan pendekatan komparatif. Sampel yang dipilih dengan metode *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tes hasil belajar, dan skala psikologi. Pengujian hipotesis menggunakan analisis varians dua jalan dan t-test dua sampel independen.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh temuan penelitian sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Thinking Alound Pair Problem Solving* dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualizing* pada mata pelajaran Ekonomi, dari hasil pengujian diperoleh koefisien $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $13,661 > 4,025$ serta tingkat signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$.
2. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* (FI) dengan siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Dependent* (FD) pada mata pelajaran Ekonomi, dari hasil pengujian diperoleh koefisien $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $4,816 > 4,025$ serta tingkat signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$.
3. Terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan gaya kognitif *Field Independent* (FI) dan *Field Dependent* (FD) terhadap hasil belajar siswa pada

- mata pelajaran Ekonomi, dari hasil pengujian diperoleh koefisien $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $298,169 > 4,025$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$.
4. Hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Thinking Alound Pair Problem Solving* (TAPPS) lebih efektif dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualizing* (TAI) bagi siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* (FI) terhadap mata pelajaran Ekonomi, dari hasil pengujian diperoleh koefisien $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $7,988 > 2,064$ dan nilai sig. $0,000 < 0,05$.
 5. Hasil belajar yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualizing* (TAI) lebih efektif dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Thinking Alound Pair Problem Solving* (TAPPS) bagi siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Dependent* (FD) terhadap mata pelajaran Ekonomi, dari hasil pengujian diperoleh koefisien $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4,383 > 2,064$ dan nilai sig. $0,000 < 0,05$.
 6. Hasil Belajar siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* (FI) lebih tinggi dibandingkan dengan yang memiliki gaya kognitif *Field Dependent* (FD) yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Thinking Alound Pair Problem Solving* (TAPPS) terhadap mata pelajaran Ekonomi, dari hasil pengujian diperoleh koefisien $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $5,340 > 2,064$ dan nilai sig. $0,000 < 0,05$.
 7. Hasil belajar siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* (FI) lebih rendah dibandingkan dengan yang memiliki gaya kognitif *Field Dependent* (FD) yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualizing* (TAI) terhadap mata pelajaran IPS Terpadu, dari hasil pengujian diperoleh koefisien $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $7,303 > 2,064$ dan nilai sig. $0,000 < 0,05$.

Kata kunci: *Thinking Aloun Pair Problem Solving(TAPPS), Team Assisted Individualizing (TAI),Gaya Kognitif Field Independent (FI), Gaya Kognitif Field Dependent(FD),Hasil Belajar Siswa.*

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
THINKING ALOUD PAIR PROBLEM SOLVING DAN TIPE *TEAM
ASSISTED INDIVIDUALIZING* DENGAN MEMPERHATIKAN GAYA
KOGNITIF *FIELD INDEPENDENT (FI)* DAN *FIELD DEPENDENT (FD)*
TERHADAP HASIL BELAJAR EKONOMI SISWA KELAS X SMA
NEGERI 1 SENDANGAGUNG TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Oleh
Sunarni

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA PENDIDIKAN
pada
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi Pendidikan Ekonomi



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK ALOUD PAIR PROBLEM SOLVING* DAN TIPE *TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZING* DENGAN MEMPERHATIKAN GAYA KOGNITIF *FIELD INDEPENDENT (FI)* DAN *FIELD DEPENDENT (FD)* TERHADAP HASIL BELAJAR EKONOMI SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 SENDANGAGUNG TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

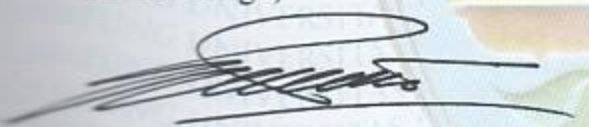
Nama Mahasiswa : **Sunarni**
No. Pokok Mahasiswa : **1213031087**
Program Studi : **Pendidikan Ekonomi**
Jurusan : **Pendidikan IPS**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Edy Purnomo, M.Pd.
NIP 19530330 198303 1 001


Dr. Hj. Erlina Rufaidah, M.Si.
NIP 19770808 200604 2 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Ekonomi


Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001


Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

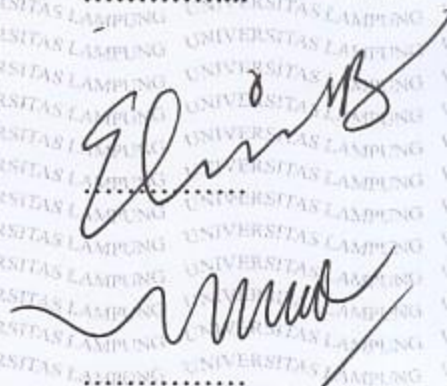
Ketua

: Dr. Edy Purnomo, M.Pd.



Sekretaris

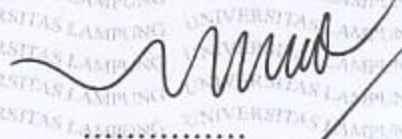
: Dr. Erlina Rupaidah, M.Si.



Penguji

Bukan Pembimbing

: Drs. Nurdin, M.Si.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP. 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 29 Juli 2016



EMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS LAMPUNG

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl Soemantri Brojonegoro Nomor 1 Gedung Meneng
Bandarlampung 35145 Tlp (0721)704 624 Faximile (0721) 704 624

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama : Sunarni
2. NPM : 1213031087
3. Jurusan/Program Studi : Pendidikan IPS/Pendidikan Ekonomi
4. Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali disebutkan di dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 04 Agustus 2016



Sunarni
1213031087

RIWAYAT HIDUP



Penulis adalah anak ke satu dari dua bersaudara dari buah kasih pasangan Bapak Sairi dan Ibu Tarwiyah, dilahirkan di Negeri Batin pada tanggal 05 April 1994.

Penulis mengawali pendidikan formal di Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 Negeri Batin. Kemudian melanjutkan

sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Negeri Batin. Masa-masa berharga berikutnya dilalui di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Blambangan Umpu. Selanjutnya, penulis merasakan kuliah di Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN Pada tahun 2012.

Selama menjadi mahasiswa, penulis juga aktif di kegiatan intern kampus. Penulis aktif di FPPI FKIP pada tahun 2012 sebagai GEMA FPPI (periode 2012/2013), sebagai BRIGDA BEM FKIP(2012/2013), sebagai ABID di bidang Kemuslimahan (periode 2013/2014). Sekbid Kaderisasi FPPI FKIP Unila 2014/2015, Sekdept Humas BIROHMAH 2015/2016, Pada bulan Januari 2015, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Jogjakarta, Jember dan Bali. Pada tahun 2015 penulis juga melaksanakan (KKN-KT) dipekon Balai Kencana dan Bina Islami Krui Kabupaten Pesisir Barat.

PERSEMBAHAN

*Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu
Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha
mulia Yang mengajar manusia dengan pena,
Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (QS: Al-'Alaq 1-5)
Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan ? (QS: Ar-Rahman 13)
Dia memberikan hikmah (ilmu yang berguna)
kepada siapa yang dikehendaki-Nya.
Barang siapa yang mendapat hikmah itu
Sesungguhnya ia telah mendapat kebajikan yang banyak,
Dan tiadalah yang menerima peringatan
melainkan orang-orang yang berakal".
(Q.S. Al-Baqarah: 269)*

*Lantunan Al-fatihah beriring Shalawat dalam silahku merintih, menadahkan doa
dalam syukur yang tiada terkira, terima kasihku untukmu. Kupersembahkan sebuah
karya kecil ini untuk Ayahanda dan Ibundaku tercinta, yang tiada pernah hentinya
selama ini memberiku semangat, doa, dorongan, nasehat dan kasih sayang serta
pengorbanan yang tak tergantikan hingga aku selalu kuat menjalani setiap rintangan
yang ada didepanku., Ayah Sairi,.. Ibu Tarwiyah..terimalah bukti kecil ini sebagai
kado keseriusanku untuk membalas semua pengorbananmu.. dalam hidupmu demi
hidupku kalian ikhlas mengorbankan segala perasaan tanpa kenal lelah, dalam lapar
berjuang separuh nyawa hingga segalanya.. Maafkan anakmu Ayah,, Ibu,, masih saja
ananda menyusahkanmu..*

*Kakakku dan adikku tersayang sumbodo, Turisah dan ernawati yang selalu memberi
semangat dan sangat menyayangiku.*

*Seluruh guru dan dosen yang telah mendidik dan memberi ilmunya dengan tulus dan
ikhlas.*

Temam-temanku yang selalu memotivasi dan membantu.

Almamater Tercinta, Universitas Lampung

*Akhir kata, semoga skripsi ini membawa kebermanfaatan. Jika hidup bisa
kuceritakan di atas kertas, entah berapa banyak yang dibutuhkan hanya untuk kuucapkan
terima kasih...*

Motto

“Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh berbuat makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

(QS Ali-Imran: 104)

Ojo Mung Eling Butuhe Urip Nganti Lali Gunane Urip
(Bapakku)

Bersama Allah semuanya menjadi mudah
(Sunarni)

SANWACANA

Puji Syukur pada Allah SWT, atas segala nikmat dan kehendak-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan IPS, FKIP Unila. Skripsi ini berjudul” **Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Thinking Alound Pair Problem Solving* dan Tipe *Team Assisted Individualizing* dengan Memperhatikan Gaya Kognitif *Field Independent (FI)* Dan *Field Dependent (FD)* Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sendangagung Tahun Pelajaran 2015/2016”**

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari peranan dan bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr.Muhammad Fuad, M.Hum, selaku Dekan FKIP Unila.
2. Bapak Dr.Abdurrahman, M.Si. selaku Pembantu Dekan I FKIP Universitas Lampung.
3. Bapak Drs.Buchori Asyik, M.Si. selaku Pembantu Dekan II FKIP Universitas Lampung.
4. Bapak Drs.Supriyadi, M.Pd. selaku Pembantu Dekan III FKIP Universitas Lampung.
5. Bapak Drs.Zulkarnain, M.Si. selaku Ketua Jurusan P.IPS FKIP Universitas Lampung.
6. Bapak Drs.Tedi Rusman, M.Si. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Lampung.
7. Bapak Dr.Edy Purnomo,M.Pd. selaku pembimbing I dan pembimbing akademik yang telah mengajarkan dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terimakasih untuk semua ilmu, kebaikan dan nasehat yang telah diberikan;
8. Bapak Dr. Erlina Rupidah, M.Si selaku pembimbing II terimakasih atas kesabaran, arahan, masukan, dan bimbingannya;

9. Bapak Drs.Nurdin, M.Si. selaku pembahas Skripsi sosok yang menginspirasi atas saran dan masukan, serta bimbingannya kepada penulis;
10. Bapak dan Ibu Dosen di Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan P.IPS FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan waktu dan ilmunya kepada penulis;
11. Kak Dani dan Om Herdi, untuk bantuan, informasi, semangat, motivasinya dan candaan sehingga penulis dapat menyelesaikan tahap ini;
12. Ibu Srinu, M.M.Pd, S.Sos, A.Md Selaku kepala Sekolah SMA Negeri 1 Sendangagung.
13. Bapak Hendro Agus Rianto, S.Pd Selaku Guru pamong pendidikan Ekonomi di SMA Negeri 1 Sendangagung;
14. Bapak dan Ibu Guru serta staf SMA Negeri 1 Sendangagung;
15. Orangtuaku tercinta terimakasih atas segala hal yang kalian berikan bahkan tak mampu kusebut satu persatu;
16. Adikku tersayang Erna Wati terimakasih atas keceriaan yang selalu menginspirasi dan membanggakan keluarga;
17. Keluargaku sekaligus orangtua keduaku Keluarga Bapak Ma'un yang telah membantu penulis dalam rangka menyelesaikan penelitian;
18. Teman-teman seperjuangan di Angkatan 2012;
19. Teman-teman seperjuangan di KKN-KT Unila Pekon Balai Kencana Krui Pesisir Selatan;
20. Sahabat-sahabat ku di UKMF FPPI FKIP kepengurusan 2014/2015, Kaderisasi yang solid tak terkalahkan untuk abidku sekaligus adikku tersayang Aul, Amma, Rizky Ftri, Dessy,Salma, Niken, Chiya, Avivah, Utary dan Rofi terimakasih sudah menemani mb merekrut 2014 teruslah bermanfaat bagi sesama serta patner bidang kaderisasi Ahmad Faudy semoga lekas menyusul menyelesaikan study;
21. Adik-adikku tersayang GEMA FPPI 2014 tetap semangat dan terus berjuang hingga kelelahan mengikuti kalian;

22. Terimakasih untuk mb Evi Nurhayati, Dewi dan Supatmiatun yang menginspirasi dengan penuh ketulusan dan kebaikannya;
23. Sahabat-sahabat ku di BIROHMAH Unila Kepengurusan 2015/2016, HUMAS Birohmah kang Opi Sumardi yang sangat menginspirasi, Dewi Puasari, Partiyah, Noersafitri (Ceti), Santi, dan Doa adik kecil mb yang selalu memotivasi untuk berbuat kebaikan;
24. Sahabat seperjuanganku sekaligus pengganti keluargaku mb Isti, kasma, dwi ningrum, indah, terimakasih;
25. Sahabatku tersayang adik bontot (Fitri Maretta), Elisabet, Wayan, Fimalusia, Ajeng dan Mumuk, terimakasih untuk ilmu dan kebaikannya;
26. Sahabat seperjuanganku dan keluargaku Yol (Meysi), Rizki, Indri, Nurfitriana, Yeni, Maryamah, Novanda, Lilis, Yesi, Ega, dan Laras terimakasih untuk ilmu berharganya.
27. Sahabat seperjuanganku di Teras Baca Ceria PKM 2014 Rena marinta, Asri dahlia, Fitri dan Yuni Purwanti;
28. Sahabat-sahabat ku di BIDIK MISI 2012 ;
29. Kakak-kakak tingkat 2010, dan 2011;
30. Adik-adik tingkat 2013, 2014, dan 2015;
31. Ibu dan Bapak, serta kakak-kakakku dan adik-adikku yang telah memberikan motivasi, doa, dan materi demi keberhasilan penulis.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi kita semua. Amien.

Bandar Lampung, 03 Agustus 2016
Penulis

Sunarni

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN RIWAYAT HIDUP.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
HALAMAN MOTTO.....	viii
SANWACANA.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I Pendahuluan	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	9
1.3 Pembatasan Masalah	10
1.4 Rumusan Masalah	10
1.5 Tujuan Penelitian	11
1.6 Kegunaan Penelitian	13
1.7 Ruang Lingkup Penelitian	14
BAB II Kajian Pustaka, Kerangka Pikir, Penelitian Relevan, dan Hipotesis	
2.1 Tinjauan Pustaka	15
2.1.1 Definisi Belajar.....	15
2.1.2 Prinsip Belajar	15
2.1.3 Teori Belajar	18
2.1.4 Macam-macam teori belajar.....	19
2.1.5 Hasil Belajar	24
2.1.5 Model Pembelajaran Kooperatif.....	26
a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif	26
b. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif	26
c. Tujuan Pembelajaran kooperatif	27
d. Langkah – Langkah Pembelajaran kooperatif.....	27

e. Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif.....	28
2.1.6 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>TAPPS</i>	28
2.1.8 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>TAI</i>	35
2.1.9 Gaya Kognitif	39
a. Pengertian Gaya Kognitif.....	39
b. Peran Gaya Kognitif.....	40
c. Penggolongan Gaya Kognitif.....	42
1) Gaya Kognitif Field Independent.....	43
2) Gaya Kognitif Field Dependent.....	43
d. Pengukuran Gaya Kognitif.....	45
2.1.10 Mata Pelajaran Ekonomi	47
2.2 Penelitian yang Relevan	48
2.3 Kerangka Pikir.....	50
2.4 Anggapan Dasar Hipotesis	71
2.5 Hipotesis	71

BAB III Metodologi Penelitian

3.1 Metode Penelitian	72
3.1.1 Desain Eksperimen	73
3.1.2 Prosedur Penelitian	74
3.2 Populasi dan Sampel	75
3.2.1 Populasi	75
3.2.2 Sampel.....	75
3.3 Variabel Penelitian	76
3.3.1 Definisi Konseptual Variabel	77
3.3.2 Definisi Operasional Variabel	79
3.6 Teknik Pengumpulan Data	80
3.6.1 Observasi.....	80
3.6.2 Dokumentasi.....	81
3.6.3 Gaya Kognitif.....	81
3.7 Uji Persyaratan Instrumen	83
3.7.1 Uji Validitas Instrumen	83
3.7.2 Uji Reabilitas Instrumen	84
3.7.3 Tingkat Kesukaran.....	85
3.7.4 Daya beda	86
3.8 Uji Persyaratan Analisis Data	87
1. Uji Normalitas	87
2. Uji Homogenitas	87
3.9 Teknik Analisis Data.....	88
1. T-Test Dua Sampel Independen	88
2. Analisis Varians Dua Jalan	89
3.10. Pengujian Hipotesis	91

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	93
4.1.1 Sejarah Singkat Berdirinya SMAN 1 Sendangagung.....	93
4.1.2 Keadaan Gedung SMAN 1 Sendangagung.....	94
4.1.3 Keadaan Guru dan karyawan SMAN 1 Sendnagagung....	95
4.1.4 Visi dan Misi SMAN 1 Sendangagung.....	96
4.2. Deskripsi data.....	97
4.2.2. Deskripsi data kelas eksperimen dan kelas kontrol.....	98
4.2.3. Deskripsi Hasil Belajar siswa pada kelas eksperimen....	99
4.2.4 Deskripsi data hasil belajar siswa yang memiliki gaya kognitif <i>Field Independent</i> (FI) pada kelas eksperimen...	101
4.2.6. Deskripsi data hasil belajar siswa yang memiliki gaya kognitif <i>Field Dependent</i> (FI) pada kelas eksperimen....	104
4.3. Uji Persyaratan Analisis Data.....	107
4.3.1 Uji Normalitas.....	112
4.3.2 Uji Homogenitas.....	113
4.4. Pegujian Hipotesis.....	115
4.4.1 Pengajuan Hipotesis 1.....	116
4.4.2 Pengajuan Hipotesis 2.....	117
4.4.3 Pengajuan Hipotesis 3.....	119
4.4.4 Pengajuan Hipotesis 4.....	121
4.4.5 Pengajuan Hipotesis 5.....	124
4.4.6 Pengajuan Hipotesis 6.....	127
4.4.7 Pengajuan Hipotesis 7.....	129
4.5.Pembahasan.....	130
V. Kesimpulan dan Saran	
A. Kesimpulan	143
B. Saran	146

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
1. Hasil Ulangan MID Semester Siswa Kelas X1,X2,X3 dan X4 SMA 1 Sendangagung.....	3
2. Perbandingan gaya kognitif.....	44
3. Definisi Operasional Variabel.....	79
4. Tabel Rumus unsur anava dua jalan.....	90
5. Tabel Keadaan gedung SMAN 1 Sendangagung.....	94
6. Tabel Jumlah Tenaga Kerja SMAN 1 Sendangagung.....	96
7. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa Pada Kelas Eksperimen.....	97
8. Tabel Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa Pada Kelas Kontrol.....	99
9. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa gaya kognitif <i>Field Independent</i> (FI) Pada Kelas Eksperimen.....	102
10. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa gaya kognitif <i>Field Dependent</i> (FD) Pada Kelas Eksperimen.....	105
11. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa gaya kognitif <i>Field Independent</i> (FI) Pada Kelas Kontrol.....	108
12. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa gaya kognitif <i>Field Dependent</i> (FD) Pada Kelas Kontrol.....	110
13. Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen dan Kontrol.....	112
14. Hasil Uji Homogenitas Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	114
15. Hasil Pengujian Hipotesis 1.....	116
16. Hasil Pengujian Hipotesis 2.....	117
17. Hasil Pengujian Hipotesis 3.....	119
18. Hasil Pengujian Hipotesis 4.....	121
19. Hasil Pengujian Hipotesis 5.....	124
20. Hasil Pengujian Hipotesis 6.....	127
21. Hasil Pengujian Hipotesis 7.....	129

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	Halaman
1. Paradigma Penelitian	59
2. Desain Penelitian.....	74
3. Grafik Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen.....	98
4. Grafik Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol.....	100
5. Grafik Hasil Belajar Siswa yang Memiliki Gaya Kognitif <i>Field Independent</i> (FI) pada Kelas Eksperimen.....	103
6. Grafik Hasil Belajar Siswa yang Memiliki Gaya Kognitif	
7. <i>Field Dependent</i> (FD) pada Kelas Eksperimen.....	105
8. Grafik Hasil Belajar Siswa yang Memiliki Gaya Kognitif <i>Field Independent</i> (FI) pada Kelas Kontrol.....	108
9. Grafik Hasil Belajar Siswa yang Memiliki Gaya Kognitif <i>Field Dependent</i> pada Kelas Eksperimen <i>Field Dependent</i> (FD).....	110

DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar nama guru SMAN I Sendangagung
2. Silabus Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen
4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Kontrol
5. Nama Siswa Kelas Eksperimen
6. Nama Siswa Kelas Kontrol
7. Daftar Nama Kelompok Kelas Ekperimen
8. Daftar Nama Kelompok Kelas Kontrol
9. Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen
10. Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol
11. Hasil Pengukuran gaya kognitif *Field Independent* (FI) dan *Field Dependent* (FD) pada Kelas Eksperimen
12. Hasil Pengukuran gaya kognitif *Field Independent* (FI) dan *Field Dependent* (FD) pada Kelas Kontrol
13. Daftar Hasil Tes Gaya Kognitif Dan Rekap Hasil Belajar Kelas Eksperimen (TAPPS) Pada Siswa Yang Memiliki Gaya Kognitif *Field Independent* (FI)
14. Daftar Hasil Tes Gaya Kognitif dan Rekap Hasil Belajar Kelas Eksperimen (TAPPS) Pada Siswa yang memiliki gaya Kognitif *Field Dependent* (FD)
15. Daftar Hasil Tes Gaya Kognitif dan Rekap Hasil Belajar Kelas Eksperimen (TAI) Pada Siswa yang memiliki gaya Kognitif *Field Independent* (FI)
16. Daftar Hasil Tes Gaya Kognitif dan Rekap Hasil Belajar Kelas Eksperimen (TAI) Pada Siswa yang memiliki gaya Kognitif *Field Dependent* (FD)
17. Validasi GEFT
18. Lembar Tes GEFT
19. Hasil Uji Validasi Soal Test
20. Hasil Uji taraf Kesukaran Soal
21. Hasil Uji Daya Beda Soal
22. Uji Reabilitas Soal Test
23. Kisi-kisi Post Test
24. Soal Post Test
25. Uji Normalitas
26. Uji Homogenitas
27. Uji ANAVA
28. Uji Hipotesis 1

29. Uji Hipotesis 2
30. Uji Hipotesis 3
31. Uji Hipotesis 4
32. Uji Hipotesis 5
33. Uji Hipotesis 6
34. Uji Hipotesis 7

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kunci untuk semua kemajuan dan perkembangan peradaban yang berkualitas, karena pendidikan merupakan proses perubahan tingkah laku siswa menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar.

Pendidikan formal akan dapat tercapai, apabila peserta didik memiliki kompetensi sesuai dengan indikator-indikator yang terdapat dalam kompetensi dasar yang dilanjutkan dengan hasil belajar. Jika pencapaian hasil belajar siswa rata-rata tergolong rendah maka tujuan pembelajaran itu belum atau tidak tercapai.

Mata pelajaran ekonomi di SMA merupakan bagian dari rumpun mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), mata pelajaran ini mulai dipelajari di kelas X IPS semester ganjil. Sedangkan tujuan pembelajaran ekonomi adalah sebagai berikut.

1. Membekali siswa tentang konsep ekonomi untuk mengetahui dan mengerti peristiwa dan masalah ekonomi dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan setingkat individu/rumah tangga, nasional, atau internasional.

2. Membekali siswa tentang konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi pada jenjang selanjutnya, dan

3. Membekali nilai-nilai serta etika ekonomi/bisnis dan memiliki jiwa wirausaha.

Hasil belajar merupakan hal sangat penting sebagai indikator keberhasilan belajar. Bagi seorang guru, hasil belajar siswa merupakan evaluasi bagi keberhasilan belajar siswa. Seorang guru dapat dikatakan berhasil apabila mencapai 75% yang telah ditetapkan oleh ditetapkan. Sedangkan bagi siswa, hasil belajar merupakan sarana informasi yang berguna untuk mengukur tingkat kemampuan atau keberhasilan belajarnya, apakah mengalami perubahan yang bersifat positif maupun perubahan yang bersifat negatif.

Kondisi di SMAN 1 Sendangagung Lampung Tengah berdasarkan pengamatan saat melakukan observasi dan penelitian pendahuluan dalam menanamkan konsep pada umumnya guru masih menggunakan metode konvensional, dimulai dari menjelaskan materi, memberi contoh, kemudian dilanjutkan dengan latihan soal dari LKS atau buku paket, sehingga dalam penerapannya guru sangat aktif, tetapi hasilnya siswa menjadi pasif, dan kemampuan guru ekonomi kelas X SMAN 1 Sendangagung Lampung Tengah dalam menerapkan penyampaian materinya masih dominan menggunakan metode ceramah.

Hal ini terbukti dari hasil ulangan MID semester pada mata pelajaran ekonomi kelas X semester ganjil di SMAN 1 Sendangagung Lampung Tengah yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Tabel 1. Hasil Ulangan Akhir Semester Siswa Kelas X3, X4, X5 dan X6 SMAN 1 Sendangagung Lampung Tengah.

No.	Kelas	Nilai		Jumlah Siswa
		<70	70	
1	X3	9	25	34
2	X4	12	23	35
3	X5	17	10	33
4	X6	18	21	34
Jumlah	Siswa	56	79	135
	Presentasi	37,03%	62,97%	100

Sumber: Guru mata pelajaran Ekonomi SMAN 1 Sendangagung

Dari data di atas, persentase ketuntasan belajar siswa SMAN I Sendangagung Kelas X semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016 masih rendah karena menurut Suryosubroto (2009: 47) mengungkapkan taraf penguasaan minimal unit bahan pelajaran baik secara perseorangan atau kelompok mencapai 75% dari materi setiap satuan bahasan dengan melalui penilaian formatif.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa diantaranya adalah memilih dan menggunakan model pembelajaran yang relevan.

Proses pembelajaran yang terjadi di suatu periode terakhir ini menunjukkan penurunan mutu pembelajaran. Selama satu dekade proses pembelajaran selalu berpusat pada guru bukan kepada siswa dan pada saat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas, interaksi aktif antara siswa dengan guru atau siswa dengan siswa jarang terjadi. Jika guru yang mengajar tidak memiliki kemampuan yang baik dan profesional dalam proses pembelajarannya, sudah dapat dibayangkan apa yang akan didapat oleh peserta didik nantinya. Guru dalam melaksanakan pembelajaran dituntut untuk selalu profesional dalam mendidik peserta didiknya.

Profesionalisme guru sangat ditentukan oleh kemampuannya memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran, untuk menunjang kelancaran tugas profesinya. Dalam melaksanakan kompetensi pembelajaran, guru dituntut memiliki kemampuan secara metodologis dalam hal perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, terutama penggunaan strategi dan metode pembelajaran. Hal ini disebabkan ekonomi merupakan rumpun ilmu sosial yang bersifat luas dan dinamis. Pada kenyataannya di lapangan partisipasi keaktifan siswa dalam belajar seperti mengemukakan pertanyaan, pendapat, gagasan terhadap materi yang disampaikan sangat minim sekali. Sedangkan kondisi pembelajaran lebih banyak didominasi oleh guru, sehingga siswa kurang diberi kesempatan untuk aktif. Interaksi timbal balik dalam kegiatan pembelajaran ekonomi guru lebih banyak menggunakan metode ceramah, sehingga seringkali yang tampak adalah siswa bersikap pasif.

Model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat belajar diantaranya adalah model *cooperative learning*. *Cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan pada pengelompokan siswa dengan tingkat kemampuan akademik yang berbeda ke dalam kelompok-kelompok kecil.

Menurut Ibrahim (2006 :145), ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah.

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah

- c. Bila mungkin anggota kelompok berasal dari suku, ras budaya dan jenis kelamin yang berbeda
- d. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Proses diskusi kelompok ini dapat dilakukan melalui forum diskusi diikuti oleh semua siswa di dalam kelas dapat pula dibentuk kelompok-kelompok lebih kecil yang perlu diperhatikan ialah para siswa dapat melibatkan dirinya untuk ikut berpartisipasi secara aktif di dalam forum diskusi kelompok. Jadi metode diskusi kelompok adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana seorang guru memberi kesempatan kepada siswa (kelompok) untuk mengadakan percakapan guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun alternatif pemecahan masalah.

Model pembelajaran kooperatif beragam jenisnya, sehingga lebih memudahkan guru dalam memilih tipe yang paling sesuai dengan pokok bahasan, tujuan pembelajaran, suasana kelas, sarana yang dimiliki dan kondisi internal peserta didik seperti minat mereka dalam menerima pelajaran. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan yaitu *Think Alound Pair Problem Solving (TAPPS)* dan *Team Asissted Individuals (TAI)*.

Menurut Benham (2009:150-154), model TAPPS merupakan model pengembangan dari model pembelajaran kooperatif. Model ini pertama kali diperkenalkan oleh Claperade dan kemudian di gunakan oleh Bloom dan Broader pada studinya tentang proses pemecahan masalah pada

mahasiswa perguruan tinggi. Kemudian model ini di kembangkan oleh Lochhead dan Whimbey pada tahun 1987 untuk meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah siswa. Menurut Lochhead & Whimbey, sebagaimana dikutip oleh Pate, Wardlow, & Johnson (2004:5), “*TAPPS requires two students, the problem solver and the listener, to work cooperatively in solving a problem, following strict role protocols*”. Hal ini berarti, TAPPS membutuhkan dua orang siswa, yang berperan sebagai *problem solver* dan *listener*, untuk berkerja sama dalam memecahkan masalah, mengikuti suatu aturan tertentu. *Thinking Aloud Pair Problem Solving* adalah teknik berfikir keras secara berpasangan dalam penyelesaian masalah yang merupakan satu model pembelajaran yang dapat menciptakan kondisi belajar siswa aktif. Dalam penerapannya, model pembelajaran kooperatif tipe *Thinking Aloud Pair Problem Solving* memberikan tantangan kepada siswa untuk belajar dan berfikir dalam menyelesaikan permasalahan. Sedangkan *Team Assisted Individualization* (TAI) menurut Widdiharto (2006:19) merupakan model pembelajaran yang dibuat oleh Slavin dengan alasan:

- a. Model ini mengkombinasikan keunggulan kooperatif dan program pengajaran individual.
- b. Model ini memberikan tekanan pada efek sosial dari belajar kooperatif
- c. TAI disusun untuk memecahkan masalah dalam program pengajaran, misalnya dalam hal kesulitan belajar siswa secara individual.

Melalui kedua model pembelajaran tersebut diharapkan siswa dapat lebih aktif dan kreatif lagi dalam proses pembelajaran, sehingga siswa lebih

mudah memahami materi ekonomi yang disampaikan oleh guru dan dapat mencapai indikator dari kompetensi dasar serta hasil belajar ekonomi siswa dapat memenuhi KKM (kriteria ketuntasan minimum) yang ditetapkan di sekolah. Metode pengajaran yang diberikan guru akan sangat efektif sekali jika disesuaikan gaya kognitif yang dimiliki siswa.

Salah satu faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar adalah gaya kognitif siswa. Gaya kognitif adalah karakteristik individu dalam penggunaan fungsi kognitif (berfikir, mengingat, memecahkan, masalah, membuat keputusan, mengorganisasi, dan memproses informasi dan seterusnya) yang bersifat konsisten dan berlangsung lama. Gaya kognitif mempunyai potensi yang besar bilamana dimanfaatkan dalam upaya meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar. (Nasution, 2008: 95-96) Menurut Nasution, gaya kognitif dibedakan menjadi dua yaitu *Field Independent* (FI) dan *Field Dependent* (FD). Menurut Slameto “gaya kognitif *Field Independent* (FI) adalah gaya kognitif siswa yang cenderung menyatakan suatu gambaran lepas dari latar belakang gambaran tersebut dan mampu membedakan objek-objek dari konteks sebeanarnya. Sedangkan gaya kognitif *Field Dependent* (FD) adalah suatu gaya yang dimiliki siswa yang menerima sesuatu secara global dan mengalami kesulitan untuk memisahkan diri dari keadaan sekitarnya atau lebih dipengaruhi lingkungan”. Dengan demikian siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* (FI) tidak dipengaruhi oleh lingkungan dan mampu mengatasi kesan unsur latar belakang yang mengganggu atau lebih dipengaruhi lingkungan. Proses berfikir ini terlihat ketika mereka

menyelesaikan persoalan yang diberikan guru atau ketika memecahkan masalah.

Berdasarkan pengamatan ada sebagian siswa yang cocok belajar sendiri, mengerjakan soal secara mandiri, belajar tidak memerlukan banyak petunjuk, ada yang semangat ingin tahu, selalu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru. Karakteristik di atas merupakan ciri-ciri siswa yang mempunyai gaya kognitif *Field Independent* (FI). Selain karakteristik di atas ada sebagian siswa yang senang belajar kelompok, dalam mengerjakan soal kurang percaya diri. Belajar dan mengerjakan tugas memerlukan petunjuk yang sangat rinci, semangat ingin tahu rendah, tidak mengerjakan tugas-tugas dengan baik, belajar lebih senang mendengarkan ceramah guru dari pada membaca buku sendiri. Karakteristik ini merupakan ciri-ciri dari siswa yang mempunyai gaya kognitif *Field Dependent* (FD).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis ingin melakukan penelitian judul **“Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Thinking Alound Pair Problem Solving* (TAPPS) dan Tipe *Team Assisted Individualizing* (TAI) Dengan Memperhatikan Gaya Kognitif *Field Independent* (FI) dan *Field Dependent* (FD) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sendangagung Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas,dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Hasil Belajar Ekonomi yang masih rendah
2. Model pembelajaran yang sering diterapkan model pembelajaran konvensional dan diskusi tidak berpola, sehingga keterlibatan siswa sangat kurang.
3. Peran guru di dalam kelas masih sangat dominan sehingga pelajaran berpusat pada guru.
4. Kurangnya variasi model pembelajaran yang di terapkan oleh guru ketika mengajar mengajar dikelas.
5. Kurangnya antusias siswa dalam pembelajaran ekonomi di kelas hal ini terlihat dari aktivitas siswa dikelas pada pelajaran.
6. Kurangnya inisiatif siswa untuk mengajukan pertanyaan kepada guru.
7. Masih banyak siswa yang menganggap mata pelajaran Ekonomi membosankan.
8. Gaya kognitif *Field Independent* (FI) yang dimiliki siswa masih kurang diperhatikan dalam proses belajar mengajar.
9. Gaya kognitif *Field Dependent* (FD) yang dimiliki siswa masih kurang diperhatikan bahkan ada guru yang belum mengetahui tentang gaya kognitif.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada kajian efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Thinking Alound Pair Problem Solving* (TAPPS) dan Tipe *Team Assisted Individualizing* (TAI) dengan memperhatikan gaya kognitif *Field Independent* (FI) dan *Field Dependent* (FD) terhadap hasil belajar Ekonomi siswa kelas X SMA Negeri 1 Sendangagung Lampung Tengah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas maka rumusan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Thinking Alound Pair Problem Solving* (TAPPS) dan Tipe *Team Assisted Individualizing* (TAI) pada mata pelajaran Ekonomi?
2. Apakah ada perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* (FI), dengan siswa yang memiliki Gaya Kognitif *Field Dependnet* (FD) pada mata pelajaran Ekonomi?
3. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan gaya kognitif terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA N 1 Sendangagung Lampung Tengah pada mata pelajaran Ekonomi?
4. Apakah hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran Tipe *Thinking Alound Pair Problem Solving* (TAPPS) lebih efektif

daripada tipe *Team Assisted Individualizing* (TAI) pada siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* (FI) pada mata pelajaran Ekonomi?

5. Apakah hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualizing* (TAI) lebih efektif daripada tipe *Thinking Alound Pair Problem Solving* (TAPPS) pada siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Dependent* (FD) pada mata pelajaran Ekonomi?
6. Apakah hasil belajar siswa yang memiliki gaya Gaya Kognitif *Field Independent* (FI) lebih tinggi daripada *Field Dependent* (FD) pada siswa yang pembelajarannya menggunakan kooperatif tipe *Thinking Alound Pair Problem Solving* (TAPPS) pada mata pelajaran Ekonomi?
7. Apakah hasil belajar siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* (FI) lebih rendah daripada *Field Dependent* (FD) pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif daripada tipe *Team Assisted Individualizing* (TAI) pada mata pelajaran Ekonomi?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Thinking Alound Pair Problem Solving* (TAPPS) dan Tipe *Team Assisted Individualizing* (TAI) pada mata pelajaran Ekonomi?
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki gaya kognitif Gaya Kognitif *Field Independent* (FI), dengan siswa

yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* (FI) pada mata pelajaran Ekonomi.

3. Untuk mengetahui terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan gaya kognitif terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA N 1 Sendangagung Lampung Tengah pada mata pelajaran Ekonomi.
4. Untuk mengetahui efektivitas hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran Tipe *Thinking Alound Pair Problem Solving* (TAPPS) lebih efektif daripada tipe *Team Assisted Individualizing* (TAI) pada siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* (FI) pada mata pelajaran Ekonomi.
5. Untuk mengetahui efektivitas hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualizing* (TAI) lebih efektif daripada tipe *Thinking Alound Pair Problem Solving* (TAPPS) pada siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Dependent* (FD) pada mata pelajaran Ekonomi.
6. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* (FI) lebih tinggi daripada *Field Dependent* (FD) pada siswa yang pembelajarannya menggunakan kooperatif tipe *Thinking Alound Pair Problem Solving* (TAPPS) pada mata pelajaran Ekonomi.
7. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* (FI) lebih rendah daripada *Field Dependent* (FD) pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif

daripada tipe *Team Assisted Individualizing* (TAI) pada mata pelajaran Ekonomi.

1.6 Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Secara Teoritis

- a. Untuk melengkapi dan memperkaya khasanah keilmuan serta teori yang telah diperoleh sebelumnya.
- b. Menyajikan suatu wawasan khusus tentang penelitian yang menekankan pada penerapan model pembelajaran yang berbeda pada mata pelajaran Ekonomi.

2. Secara Praktis

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan rujukan yang bermanfaat bagi perbaikan mutu pembelajaran.
- b. Bagi guru, sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran tentang alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar Ekonomi.

1.7. Ruang Lingkup Penelitian

1) Ruang Lingkup Objek Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi ruang lingkup objek penelitian adalah model pembelajaran Tipe *Thinking Alound Pair Problem Solving* (TAPPS) dan Tipe *Team Assisted Individualizing* (TAI).

2) Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi ruang lingkup subjek penelitian adalah siswa kelas X 3 dan X 4.

3) Ruang Lingkup tempat penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi ruang lingkup tempat penelitian adalah sekolah SMAN 1 Sendangagung Lampung Tengah.

4) Ruang lingkup waktu penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi ruang lingkup waktu penelitian adalah semester genap tahun ajaran 2015/2016.

5) Ruang Lingkup Ilmu Penelitian

Lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah Ekonomi.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, PENELITIAN YANG RELEVAN, DAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Pengertian Belajar

Learning is the process by which an activity originates or is changed through training procedures (whether in the laboratory or in the natural environments) as distinguished from changes by factors not attributable to training. Artinya, (seseorang dapat dikatakan belajar kalau dapat melakukan sesuatu dengan cara latihan-latihan sehingga yang bersangkutan menjadi berubah) hal ini di kemukakan oleh Hilgard dalam Riyanto (2002: 5)

Menurut Walker dalam Riyanto (2002: 5) belajar adalah suatu perubahan dalam melaksanakan tugas yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman dan tidak ada sangkut pautnya dengan kematangan rohani, kelelahan, motivasi, perubahan situasi stimulus atau faktor-faktor samar-samar lain yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan belajar.

Cronbach menyatakan bahwa belajar itu merupakan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Menurut Cronbach bahwa belajar yang

sebaik-baiknya adalah dengan mengalami sesuatu yaitu menggunakan pancaindra. Dengan kata lain, belajar adalah suatu cara mengamati, membaca, meniru, mengintimidasi, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu pendapat ini dikemukakan oleh Cronbach dalam Riyanto (2002: 5).

Menurut Gagne belajar merupakan kecenderungan perubahan pada diri manusia yang dapat dipertahankan selama proses pertumbuhan. Belajar suatu peristiwa yang terjadi dalam kondisi-kondisi tertentu yang dapat diamati, ubah, dan dikontrol Gagne dalam Riyanto (2002: 5).

Menurut Thorndike dalam Hamzah B.Uno.(2008: 7) belajar adalah proses interaksi antara respon dan stimulus (mungkin berupa pikiran, perasaan atau gerakan).

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010: 2).

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang di alaminya.

2.1.2 Prinsip-prinsip belajar

Slameto (2010: 27 - 28) mengemukakan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut.

- a. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar

1. Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan berpartisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional;
 2. Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional;
 3. Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif;
 4. Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.
- b. Sesuai hakikat belajar
1. Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya;
 2. Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan discovery;
 3. Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan response yang diharapkan.
- c. Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari
1. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya;
 2. Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan intruksional yang harus dicapainya.
- d. Syarat keberhasilan belajar
1. Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang;
 2. Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/keterampilan/sikap itu mendalam pada siswa.
 3. terjadinya perubahan perilaku dalam diri siswa baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dan dengan tahap demi tahap sesuai perkembangannya yang tercermin dalam hasil belajar siswa. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:10).

Keempat prinsip belajar tersebut sangatlah penting untuk dipahami agar proses belajar menjadi maksimal. Belajar adalah suatu proses yang kontinyu. Dimana proses belajar yang dialami oleh siswa ditandai dengan terjadinya perubahan perilaku dalam diri siswa baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dan dengan tahap demi tahap sesuai perkembangannya yang tercermin dalam hasil belajar siswa.

Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:10). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dari dalam diri siswa dan secara kontinyu yaitu dari tahapan ke tahapan selanjutnya sesuai perkembangannya.

Prinsip Belajar yang relatif berlaku umum

- a. Perhatian dan motivasi
- b. Keaktifan
- c. Keterlibatan langsung/berpengalaman
- d. Pengulangan
- e. Tantangan
- f. Balikan dan penguatan
- g. Perbedaan individual

(Dimiyati dan Mudjiono, 2015: 42 - 49)

Belajar merupakan suatu proses yang sangat kompleks, dan prosesnya sulit diamati, tetapi hasil dari perbuatan atau tindakan belajar dapat diamati berdasarkan perubahan tingkah laku masing-masing individu. Besar kecilnya hasil dari proses pembelajaran sangat bergantung kepada unsur-unsur baik di dalam diri siswa maupun di luar diri siswa.

Beberapa pendapat di atas bahwa yang dimaksud belajar adalah proses perubahan yang meliputi perubahan tingkah laku, sikap kebiasaan, ilmu pengetahuan, pemahaman dan keterampilan, yang mengarah pada sesuatu yang baik. Perubahan Yang dimaksud diperoleh melalui pengalaman yang didapat dari lingkungan situasi belajar.

2.1.3 Teori belajar

John Dewey dalam Ibrahim (2005: 16) mengembangkan suatu pandangan tentang pendidikan yang mana sekolah seharusnya mencerminkan masyarakat yang lebih besar dan kelas merupakan laboratorium untuk menyelesaikan masalah kehidupan nyata serta menganjurkan guru untuk mendorong siswa-siswa terlihat dalam proyek atau tugas berorientasi

masalah dan membantu mereka menyelidiki masalah-masalah intelektual dan sosial.

2.1.4 Macam-macam Teori Belajar

Teori belajar yang secara umum dapat di kelompokkan dalam empat kelompok atau aliran yang meliputi:

a. Teori Belajar Konstruktivisme

Menurut pendekatan konstruktivisme pengetahuan bukanlah kumpulan fakta dari suatu kenyataan yang sedang dipelajari, melainkan sebagai konstruksi kognitif seseorang terhadap objek, pengalaman, maupun lingkungan. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang sudah ada dan tersedia dan sementara orang lain tinggal menerimanya. Pengetahuan adalah sebagai suatu pembentukan yang terus menerus oleh seseorang yang setiap saat mengalami reorganisasi karena adanya pemahaman-pemahaman baru. Pengetahuan dikonstruksikan oleh siswa sendiri melalui pengalaman dan pengetahuan mereka sendiri. (Budiningsih 2004: 56 - 57)

Menurut Von Galserfeld dalam Budiningsih (2004: 57) mengemukakan bahwa beberapa kemampuan yang diperlukan dalam proses mengkonstruksikan pengetahuan yaitu:

1. Kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman
2. Kemampuan membandingkan dan mengambil keputusan akan kesamaan dan perbedaan
3. Kemampuan untuk lebih menyukai suatu pengalaman baru.

Peran siswa dalam pembelajaran konstruktivisme belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Siswa harus berperan aktif melakukan kegiatan belajar sementara guru hanya berperan membantu agar proses mengkonstruksikan pengetahuan berhasil.

b. Teori belajar kognitif

mulai berkembang pada abad terakhir sebagai protes terhadap teori perilaku yang telah berkembang sebelumnya. Model kognitif ini memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan

kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Model ini menekankan pada bagaimana informasi diproses.

Peneliti yang mengembangkan teori kognitif ini adalah Ausubel, Bruner, dan Gagne. Dari ketiga peneliti ini, masing-masing memiliki penekanan yang berbeda. Ausubel menekankan pada aspek pengelolaan (*organizer*) yang memiliki pengaruh utama terhadap belajar. Bruner bekerja pada pengelompokkan atau penyediaan bentuk konsep sebagai suatu jawaban atas bagaimana peserta didik memperoleh informasi dari lingkungan.

Menurut Jean Piaget dalam Riyanto (2010: 121) salah seorang penganut aliran kognitif yang kuat, bahwa proses belajar sebenarnya terdiri dari tiga tahapan, yakni 1). *Asimilasi*, 2). *Akomodasi*, dan 3). *Equilibrasi* (penyeimbangan). Proses asimilasi adalah proses penyatuan (pengintegrasian) informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak siswa. Akomodasi adalah penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. Equilibrasi adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi.

Piaget mempelajari bagaimana anak berfikir dan proses-proses yang berkaitan dengan perkembangan intelektual. Perkembangan intelektual terdiri dari tiga aspek yaitu struktur, isi dan fungsi. Struktur merupakan hubungan fungsional antara tindakan fisik, tindakan mental dan berfikir logis anak. Isi merupakan pola respon yang diberikan

terhadap berbagai masalah atau situasi yang dihadapinya. Fungsi merupakan cara yang digunakan organisma untuk membuat intelektual individu tumbuh dan berkembang melalui interaksi dengan lingkungan.

Menurut piaget dalam Riyanto (2010: 126) penerapan prinsip teori kognitif dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Mengutamakan peran siswa dalam berinisiatif sendiri dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran, siswa di dorong untuk menemukan sendiri pengetahuan itu melalui interaksi spontan dengan lingkungannya.
2. Memusatkan perhatian kepada berfikir atau proses mental anak, dan tidak sekedar kepada hasilnya.
3. Maklumi akan adanya perbedaan individual dalam hal kemajuan perkembangan. Karena faktor ini sangat mempengaruhi proses belajar siswa. Perbedaan-perbedaan ini mencakup kemampuan intelektual, kepribadian serta kebutuhan akan sukses, locus of control dan gaya berfikir (gaya kognitif).

Menurut Bruner dalam Budiningsih (2004: 41) proses belajar akan berjalan dengan baik jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori maupun aturan maupun contoh yang ditemui dalam kehidupan nyata yang kita kenal dengan teori *free discovery learning*.

Bruner mengemukakan bahwa adanya pengaruh kebudayaan terhadap tingkah laku seseorang.

Langkah-langkah pembelajaran menurut Bruner

1. Menentukan tujuan pembelajaran.
2. Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya)
3. Memilih materi pembelajaran
4. Menentukan topik-topik pembelajaran
5. Mengembangkan bahan-bahan belajar
6. Mengatur topik pembelajaran yang sederhana ke yang kompleks.

Kelebihan teori kognitif

1. Teori ini mengarahkan guru untuk mengenal struktur kognitif siswa secara individu sehingga dapat lebih mengembangkan kemampuan siswa.
2. Teori ini menjelaskan tingkat perkembangan kognitif manusia mulai bayi hingga dewasa memudahkan untuk memilih pelajaran yang tepat bagi anak di usia tertentu.
3. Teori ini cocok untuk mempelajari materi pelajaran yang lebih rumit yang membutuhkan pemahaman untuk memecahkan dan untuk berkreasi menciptakan sesuatu bentuk atau ide baru.

Kelemahan

1. Teori ini dianggap lebih dekat pada psikologi belajar dari pada teori belajar, sehingga aplikasinya dalam proses belajar menjadi tidak mudah

2. Teori ini dianggap sukar dipraktikkan secara murni sebab seringkali kita tidak mungkin memahami struktur kognitif tersebut.

Menurut Vygotsky dalam Ibrahim (2005: 18) perkembangan intelektual terjadi pada saat individu berhadapan dengan pengalaman baru yang menantang dan terjadi pada saat individu berhadapan dengan pengalaman baru yang menantang dan ketika mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang dimunculkan oleh pengalaman ini. Interaksi sosial sangat penting artinya perkembangan fungsi mental lebih tinggi untuk pengembangan konsep, penalaran logis, dan pengambilan keputusan.

Teori konstruktivisme memandang bahwa setiap siswa memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan dengan jalan berinteraksi secara terus menerus dengan lingkungannya untuk memecahkan masalah dan menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya agar siswa benar-benar memahami dan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya.

c. Teori Belajar Humanistik

Bloom dan Krathowl menunjukkan apa yang mungkin dikuasai (dipelajari) oleh siswa yang tercakup dalam tiga kawasan berikut:

1. Kognitif terdiri dari enam tingkatan, yaitu :
 - a. Pengetahuan (mengingat dan menghafal)
 - b. Pemahaman (menginterpretasikan)
 - c. Aplikasi (menggunakan konsep untuk memecahkan suatu masalah)
 - d. Analisis (menjabarkan suatu konsep)
 - e. Sintesis (menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep utuh)

- f. Evaluasi (membandingkan nilai, ide, metode, dan sebagainya)
- 2. Afektif terdiri dari lima tingkatan, yaitu :
 - a. Pengenalan (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu)
 - b. Merespons (aktif berpartisipasi)
 - c. Penghargaan (menerima nilai-nilai, setia pada nilai-nilai tertentu)
 - d. Pengorganisasian (menghubung-hubungkan nilai-nilai yang dipercayai)
 - e. Pengamalan (menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidup)
- 3. Psikomotor terdiri daari lima tingkatan, yaitu:
 - a. Peniruan (menirukan gerak)
 - b. Penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak)
 - c. Ketepatan (melakukan gerak dengan benar)
 - d. Perangkaian (beberapa gerakan sekaligus gerakan dengan benar)
 - e. Naturalisasi (melakukan gerak secara wajar)

Sumber: http://id.m.wikipedia.org/wiki/teori_belajar

2.1.5 Hasil belajar

Hasil belajar adalah suatu angka atau indek yang menentukan berhasil atau tidaknya seseorang siswa dalam proses pembelajaran. Angka dari hasil tes yang diperoleh siswa tidak hanya sekedar gambaran usaha belajar siswa yang dilakukan dalam pembelajaran tapi juga merupakan gambaran keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri pendapat ini dikemukakan oleh Lina dalam Slameto (2010: 8).

Hasil belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3) menyatakan: “Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Benjamin S. Bloom (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 26-27) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

(a) Pengetahuan, pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode. (b) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari. (c) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. (d) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. (e). Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. (f) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, penulis dapat mengambil intisari bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya untuk mencapai perubahan yang lebih baik. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif Ekonomi yang mencakup tiga tingkatan yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3). Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada aspek kognitif adalah tes.

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Sugihartono, dkk. (2007: 76-77), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:

- a. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis.
- b. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar di atas, peneliti menggunakan faktor internal berupa penggunaan model pembelajaran TAPPS dan TAI terhadap Hasil Belajar siswa dengan memperhatikan gaya kognitif *field independent* dan *field dependent*. Pelaksanaan jenis model pembelajaran TAPPS dan TAI menuntut keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran Ekonomi.

2.1.6 Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperatif Learning*)

1. Pengertian model pembelajaran kooperatif

Teori yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme. Pada dasarnya pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan dimana siswa harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu.

Falsafah yang menjadi dasar dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut

- a) Manusia sebagai Mahluk Sosial
- b) Gotong Royong
- c) Kerjasama merupakan kebutuhan penting bagi kehidupan

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (*academic skill*), sekaligus keterampilan sosial (*social skill*) termasuk *interpersonal skill*. (Riyanto, 2010: 267)

2. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan dalam beberapa perspektif, yaitu:

- a) Perspektif motivasi artinya penghargaan yang diberikan kepada kelompok yang dalam kegiatannya saling membantu untuk memperjuangkan keberhasilan kelompok.
- b) Perspektif sosial artinya melalui kooperatif setiap siswa akan saling membantu dalam belajar karena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan.
- c) Perspektif perkembangan kognitif artinya dengan adanya interaksi antara anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi siswa untuk berfikir mengolah berbagai informasi (Sanjaya, 2006: 242).

Menurut Riyanto (2010: 266) ciri-ciri pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut

- a) Kelompok di bentuk dengan siswa kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- b) Siswa dalam kelompok sehidup semati.
- c) Siswa melihat semua anggota mempunyai tujuan yang sama.
- d) Membagi tugas dan tanggungjawab yang sama.
- e) Akan dievaluasi untuk semua.
- f) Berbagi keterampilan dan kepemimpinan untuk bekerja bersama.
- g) Siswa Diminta pertanggungjawabkan materi individu yang ditangani.

3. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Menurut (Riyanto.2010: 266) Tujuan dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut.

- a) Individual: Keberhasilan seseorang ditentukan oleh individu itu sendiri tidak dipengaruhi oleh orang lain.
- b) Kompetitif: keberhasilan seseorang dicapai karena kegagalan orang lain(ada ketergantungan negatif)
- c) Kooperatif: keberhasilan seseorang karena karena keberhasilan orang lain, orang tidak dapat mencapai keberhasilan dengan sendirian.

4. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

- a) Berikan informasi dan sampaikan tujuan serta skenario pembelajaran.
- b) Organisasikan siswa/peserta didik dalam kelompok kooperatif.
- c) Bimbing siswa/pesertadidik untuk melakukan kegiatan/berkooperatif
- d) Evaluasi
- e) Berikan penghargaan.
(Riyanto.2010: 267)

5. Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif

Ada lima prinsip yang mendasari dalam pembelajaran kooperatif,yaitu sebagai berikut.

- a) *Posistive independence* artinya antar anggotakelompok menyadari pentingnya kerjasama dalam pencapaian tujuan.

- b) *Face to face interaction* artinya antar anggota berinteraksin dengan saling berhadapan.
- c) *Individual accountability* artinya setiap anggota krlompok harus belajar dan aktif memberikan kontribusi untuk mencapai keberhasilan kelompok.
- d) *Use of collaborative/social skill* artinya harus menggunakan keterampilan kerjasama dan berasosiasi. Agar siswa mampu berkolaborasi perlu adanya bimbingan guru.
- e) *Group processing* artinya siswa perlu menilai bagaimana mereka bekerja secara efektif. (Riyanto.2010: 266)

2.1.7 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Thinking Aloud Pair Problem*

Solving

Jika diartikan satu persatu, maka *thinking* artinya berfikir, *aloud* artinya keras, *pair* artinya berpasangan, *problem* artinya masalah, dan *solving* artinya penyelesaian. Jadi model pembelajaran kooperatif tipe *Thinking Aloud Pair Problem Solving* adalah teknik berfikir keras secara berpasangan dalam penyelesaian masalah yang merupakan satu model pembelajaran yang dapat menciptakan kondisi belajar siswa aktif. Dalam penerapannya, model pembelajaran kooperatif tipe *Thinking Aloud Pair Problem Solving* memberikan tantangan kepada siswa untuk belajar dan berfikir dalam menyelesaikan permasalahan.

Menurut Benham (2009: 150-154), model TAPPS merupakan model pengembangan dari model pembelajaran kooperatif. Model ini pertama kali diperkenalkan oleh Claperade dan kemudian di gunakan oleh Bloom dan Broader pada studinya tentang proses pemecahan masalah pada mahasiswa perguruan tinggi. Kemudian model ini di kembangkan oleh Lochhead dan Whimbey pada tahun 1987 untuk meningkatkan

kemampuan penyelesaian masalah siswa. Menurut Lochhead & Whimbey, sebagaimana dikutip oleh Pate, Wardlow, & Johnson (2004: 5), “*TAPPS requires two students, the problem solver and the listener, to work cooperatively in solving a problem, following strict role protocols*”. Hal ini berarti, TAPPS membutuhkan dua orang siswa, yang berperan sebagai *problem solver* dan *listener*, untuk berkerja sama dalam memecahkan masalah, mengikuti suatu aturan tertentu.

Menurut Eggen dan Kauchak (2012: 135) TAPPS adalah strategi kerja kelompok yang menggunakan pasangan belajar untuk berbagi jawaban mereka dengan pasangan lain. Pada pelaksanaannya guru membagi 4 orang siswa kedalam kelompok yang terdiri dari dua pasangan belajar yaitu pasangan *problem solver* dan *listener*. Pasangan *problem solver* mencari sebuah solusi untuk memecahkan masalah yang ada kemudian menyimpulkan kepada pasangan *listener*, *listener* memahami penyelesaian yang disampaikan oleh *problem solver*.

Hal yang sama dikemukakan oleh Hartman dalam Anita (2007: 10), TAPPS merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan dua sampai empat orang siswa bekerja sama menyelesaikan masalah, dibagi menjadi Pihak *problem solver* dan *listener*. Jika mereka telah selesai tugas mereka masing-masing, kedua siswa dapat bertukar tugas menjadi *problem solver* dan menjadi *listener*.

Adapun tugas *problem solver* dan *listener* yang dikemukakan oleh Hartman dalam Anita (2007:10) sebagai berikut :

- a. Tugas seorang *problem solver* (PS)
 1. Membacakan soal kepada listener.
 2. Mulai menyelesaikan soal dengan cara sendiri *Problem Solver* mengemukakan semua pendapat serta gagasan yang terpikirkan, mengemukakan setiap langkah-langkah yang akan dilakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut serta menjelaskan apa, mengapa, dan bagaimana langkah tersebut diambil agar *listener* mengerti penyelesaian yang dilakukan *Problem Solver*.
 3. *Problem Solver* harus lebih berani dalam mengungkap segala hasil pemikirannya anggaplah bahwa *listener* tidak sedang mengevaluasi.
 4. Mencoba untuk terus menyelesaikan masalah sekali pun PS menganggap masalah tersebut sulit.
- b. Tugas *listener* (L)
 1. Memastikan bahwa langkah dari solusi permasalahan yang diungkap-kan PS tidak ada yang salah dan tidak ada yang terlewat.

2. Membantu PS agar lebih teliti dalam mengemukakan permasalahannya.
3. Memahami setiap langkah yang diambil PS. Jika tidak mengerti, maka bertanyalah kepada PS dan jangan membiarkan PS menyelesaikan masalah sendiri.
4. Mengarahkan PS bila langkah yang diambil dalam menyelesaikan masalah salah.

Elizabeth E. Barkley dalam Aunurrahman (2009: 35), menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Thinking Aloud Pair Problem Solving* merupakan cara siswa menyelesaikan permasalahan yang mereka jumpai secara berpasangan, dengan satu anggota pasangan berfungsi sebagai pemecah masalah dan yang lainnya sebagai pendengar.

Langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Thinking Aloud Pair Problem Solving* adalah:

1. Membagi siswa secara berpasangan, siswa pertama berperan sebagai “penyelesai masalah”, dan siswa kedua berperan sebagai “pendengar”.
2. Setiap pasangan diberikan masalah yang harus dipecahkan.
3. Mintalah siswa “penyelesai masalah” membacakan masalah secara lisan kepada siswa sebagai “pendengar”.
4. Mintalah mitranya sebagai “pendengar” untuk mendengarkan dengan seksama apa yang disampaikan, dan memahami dengan baik permasalahan tersebut.
5. Mintalah siswa sebagai “pendengar” untuk memberikan pendapat terhadap permasalahan yang diajukan.
6. Memberikan kesempatan kepada setiap pasangan untuk melontarkan permasalahan tersebut kepada pasangan lain untuk memperkuat jawaban atau mempertimbangkan jawaban yang lebih baik.
7. Mintalah siswa bertukar peran untuk menyelesaikan permasalahan selanjutnya.
8. Mintalah pasangan untuk membuat kesimpulan terakhir tentang jawaban mereka.
9. Mintalah setiap pasangan untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka.

Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Thinking Aloud Pair Problem Solving*

Keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe *Thinking Aloud Pair Problem Solving* adalah sebagai berikut :

1. Model ini menekankan pada proses penyelesaian masalah ketimbang pada hasil
2. Membantu siswa mendiagnosa kesalahan-kesalahan dalam logika
3. Model ini juga dapat membantu meningkatkan kesadaran siswa terhadap cakupan pendekatan keberhasilan dan kegagalan yang mungkin digunakan untuk menyelesaikan masalah
4. Meningkatkan keterampilan analisis dengan membantu siswa memformulasi gagasan, dan mengidentifikasi kesalahan dalam penalaran orang lain
5. Mendorong terbentuknya pemahaman yang lebih dalam dan lebih lengkap dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Sedangkan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *Thinking Aloud Pair Problem Solving* adalah sebagai berikut :

1. Sulit menentukan tingkat masalah yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan perkembangan siswa.
2. Memakan waktu yang lama dan menyita waktu yang dipergunakan untuk jam pelajaran lain.
3. Sulit mengubah pola belajar siswa dari menjadikan guru sebagai sumber belajar utama kepada belajar dengan berpikir yang membutuhkan lebih banyak lagi sumber belajar.

Model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) lebih ditekankan kepada kemampuan penyelesaian masalah (*problem solving*).

Metode pembelajaran ini melatih siswa untuk memecahkan masalah baik secara individu maupun kelompok.

Menurut Djamarah dan Zain (2006: 20), metode *problem solving* memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

1. Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus sesuai dengan taraf kemampuan siswa.
2. Mencari data atau keterangan yang digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya dengan membaca buku, bertanya, berdiskusi, dan lain-lain.
3. Menetapkan jawaban sementara, mencari jawaban, dan
4. Menarik kesimpulan.

Dengan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan berarti siswa memperoleh sesuatu yang baru, yaitu pelajaran baru yang dihasilkan dari pemikiran siswa saat memecahkan masalah berdasarkan yang sudah dipelajarinya. “Belajar pemecahan masalah adalah “cara belajar dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dalam usaha mencari pemecahan atau jawaban, tentu saja permasalahan yang sesuai dengan topik atau pokok bahasan yang sesuai dengan tingkatan pendidikan atau taraf kemampuan” . pendapat ini dikemukakan oleh Rusyan dan Yani Daryani, dalam Zahriudin dan Redi Almuzaki (2013: 20).

Berdasarkan pendapat Rusyan dan Yani Daryani dalam Zahriudin dan Redi Almuzaki (2013: 20) yang dimaksudkan pemecahan masalah dalam hal ini adalah sebuah cara belajar mencari sebuah jawaban dari permasalahan yang ada ataupun yang telah dipersiapkan sesuai dengan pokok bahasan yang dipelajari dan tingkat pendidikan atau taraf kemampuan seseorang. Menyatakan bahwa bentuk-bentuk pertanyaan yang dapat dikatakan masalah yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan dengan jenjang C2 (pemahaman), C3 (aplikasi), C4 (analisa), C5 (Sintesa), dan C6 (evaluasi) yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bentuk pertanyaan, seperti : Bagaimana, dan Mengapa? Dengan metode pembelajaran ini, diharapkan siswa dapat memperoleh pengetahuan yang terintegrasi. Model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) dapat dimulai dengan melakukan kerja kelompok antar siswa. Siswa memahami materi, menjawab dan memecahkan masalah, ataupun menemukan permasalahan baru, kemudian menyampaikan hasil diskusi secara pleno di bawah petunjuk fasilitator
2. Bentuk tujuan, seperti : untuk apa?
3. Adanya faktor penyebab dan cara mengatasinya.

Aktivitas Guru

Indikator aktivitas guru dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Thinking Aloud Pair Problem Solving* yaitu:

- a. Guru membagi siswa secara berpasangan, siswa pertama berperan sebagai “penyelesai masalah”, dan siswa kedua berperan sebagai “pendengar”.
- b. Guru memberikan setiap pasangan masalah yang harus dipecahkan.
- c. Guru meminta siswa “penyelesai masalah” membacakan masalah secara lisan kepada siswa sebagai “pendengar”.
- d. Guru meminta mitranya sebagai “pendengar” untuk mendengarkan dengan seksama apa yang disampaikan, dan memahami dengan baik permasalahan tersebut.
- e. Guru meminta siswa sebagai “pendengar” untuk memberikan pendapat terhadap permasalahan yang diajukan.
- f. Guru memberikan kesempatan kepada setiap pasangan untuk melontarkan permasalahan tersebut kepada pasangan lain untuk memperkuat jawaban atau mempertimbangkan jawaban yang lebih baik.
- g. Guru meminta siswa bertukar peran untuk menyelesaikan permasalahan selanjutnya.
- h. Guru meminta pasangan untuk membuat kesimpulan terakhir tentang jawaban mereka.
- i. Guru meminta setiap pasangan untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka

Aktivitas Siswa

Indikator aktivitas siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Thinking Aloud Pair Problem Solving* yaitu:

- a. Siswa duduk secara berpasangan, siswa pertama berperan sebagai “penyelesai masalah”, dan siswa kedua berperan sebagai “pendengar”.
- b. Setiap pasangan menerima masalah yang harus dipecahkan.
- c. Siswa “penyelesai masalah” membacakan masalah secara lisan kepada siswa sebagai “pendengar”.
- d. Siswa sebagai “pendengar” untuk mendengarkan dengan seksama apa yang disampaikan, dan memahami dengan baik permasalahan tersebut.
- e. Siswa sebagai “pendengar” untuk memberikan pendapat terhadap permasalahan yang diajukan.
- f. Setiap pasangan melontarkan permasalahan tersebut kepada pasangan lain untuk memperkuat jawaban atau mempertimbangkan jawaban yang lebih baik.
- g. Siswa bertukar peran untuk menyelesaikan permasalahan selanjutnya.
- h. Setiap pasangan membuat kesimpulan terakhir tentang jawaban mereka.
- i. Setiap pasangan mempresentasikan hasil diskusi mereka.

(Benham, 2009 : 154-156)

2.1.8 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization*

Model pembelajaran kooperatif di dalamnya terdapat banyak variasi pembelajaran salah satunya adalah model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI). Dalam pembelajaran TAI, siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan pengalamannya. Peran guru di sini hanya sebagai fasilitator dan penertiban terhadap jalannya pembelajaran.

Model pembelajaran ini juga sering disebut dengan *Team Accelerated Instruction*.

Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* merupakan bentuk pembelajaran kooperatif dimana siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen.

Pada model pembelajaran ini, siswa belajar dengan bantuan lembar diskusi secara berkelompok, berdiskusi untuk menemukan dan memahami konsep-konsep. Sesama anggota kelompok berbagi tanggung jawab. Setiap individu dalam kelompok tersebut diberi satu evaluasi (kuis). Kemudian, hasil belajar kelompok dibandingkan dengan kelompok lain untuk memperoleh penghargaan dari guru.

Menurut Anita (2005:43) kelompok heterogen disukai oleh para guru yang telah menerapkan model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* karena beberapa alasan, yaitu:

- a. Kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar (*peer tutoring*) dan saling mendukung.
- b. Kelompok ini meningkatkan relasi dan interaksi antar ras, agama, etnik, dan gender.
- c. Kelompok heterogen memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi, guru mendapatkan satu asisten untuk setiap tiga sampai empat anak.

Ibrahim (2000: 8) berpendapat bahwa, pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* memberi keuntungan baik pada siswa kelompok atas maupun kelompok bawah yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Siswa yang berkemampuan tinggi dapat mengembangkan serta

mengasah kemampuan dan keterampilannya, sedangkan siswa yang memiliki kemampuan rendah dapat terbantu dalam menguasai materi pelajaran. Dengan demikian, konsep dari model pembelajaran ini adalah penerapan bimbingan antar teman.

Team Asisted Individualization (TAI) menurut Widdiharto (2006: 19)

merupakan model pembelajaran yang dibuat oleh Slavin dengan alasan:

- a. Model ini mengkombinasikan keunggulan kooperatif dan program pengajaran individual.
- b. Model ini memberikan tekanan pada efek sosial dari belajar kooperatif
- c. TAI disusun untuk memecahkan masalah dalam program pengajaran, misalnya dalam hal kesulitan belajar siswa secara individual.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif *Team Asisted Individualization* (TAI) diterapkan dengan alasan dapat mengembangkan kecakapan siswa dan membantu siswa dalam kesulitan belajar secara individual. Dengan demikian, terjadi kegiatan yang saling menguntungkan antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah.

Model pembelajaran kooperatif tipe TAI memiliki 8 (delapan) komponen, yaitu:

- a. *Teams* yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri dari 4 sampai 5 siswa.
- b. *Placement Test* yaitu pemberian pre-test kepada siswa atau melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mengetahui kelemahan siswa pada bidang tertentu.
- c. *Student Creative* yaitu melaksanakan tugas dalam suatu dengan menciptakan dimana keberhasilan individu ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya.
- d. *Team Study* yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkan.
- e. *Team Score and Team Recognition* yaitu pemberian *score* terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap

kelompok yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas.

- f. *Teaching Group* yaitu pemberian materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok.
- g. *Fact test* yaitu pelaksanaan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh siswa.
- h. *Whole-Class Units* yaitu pemberian materi oleh guru kembali diakhiri waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah (Suyitno, 2004: 8)

Tahap-tahap dalam model pembelajaran TAI adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan materi bahan ajar yang akan diselesaikan oleh kelompok siswa dan memberi tugas kepada siswa untuk mempelajari materi tersebut.
- b. Guru memberikan *pre-test* kepada siswa atau melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mendapatkan skor awal.
- c. Guru memberikan materi secara singkat kepada siswa.
- d. Guru membentuk kelompok kecil yang heterogen tetapi harmonis berdasarkan nilai ulangan harian siswa, tiap-tiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa.
- e. Setiap kelompok mengerjakan tugas dari guru berupa lembar kerja yang telah dirancang sendiri sebelumnya, dan guru memberikan bantuan secara individual bagi yang siswa yang memerlukan. Sebelum bertanya kepada guru, siswa terlebih dahulu bertanya kepada anggota kelompoknya.
- f. Ketua kelompok melaporkan keberhasilan kelompoknya dengan mempresentasikan hasil kerjanya dan siap untuk diberi ulangan oleh guru.
- g. Guru memberikan *post-test* untuk dikerjakan secara individu.

- h. Guru menetapkan kelompok terbaik sampai kelompok yang kurang berhasil (jika ada) berdasarkan hasil koreksi.
- i. Guru memberikan tes formatif sesuai dengan kompetensi yang ditentukan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* merupakan suatu model pembelajaran kooperatif yang menitikberatkan pada proses belajar dalam kelompok.

Model pembelajaran ini mempunyai ciri-ciri, yaitu sebagai berikut:

- a. Belajar bersama dengan teman
- b. Selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman
- c. Saling mendengarkan pendapat di antara anggota kelompok
- d. Belajar dari teman sendiri dalam kelompok
- e. Belajar dalam kelompok kecil
- f. Produktif berbicara atau saling mengemukakan pendapat
- g. Keputusan tergantung pada siswa sendiri
- h. Siswa aktif

Setiap model pembelajaran tentunya memiliki sisi kelebihan dan kelemahan. Seperti halnya model pembelajaran kooperatif tipe TAI ini memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan yaitu:

- 1) Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe TAI
 - a) Meningkatkan hasil belajar
 - b) Meningkatkan motivasi belajar pada diri siswa.
 - c) Mengurangi perilaku yang mengganggu dan konflik antar pribadi

- d) Program ini akan sangat membantu siswa yang lemah. Dengan pengajaran seperti ini, siswa dapat mengeksplorasi pengetahuan dan pengalamannya sendiri dalam mempelajari suatu bahan ajar, sehingga pemahaman siswa terhadap materi tersebut semakin terasah, bukan semata-mata hafalan yang didapatkannya dari guru.
- 2) Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe TAI
- a) Tidak semua mata pelajaran cocok diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI)
 - b) Apabila model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang baru diketahui, kemungkinan sejumlah peserta didik bingung, sebagian kehilangan rasa percaya diri dan sebagian mengganggu antar peserta didik lain.
 - c) Siswa yang kurang pandai secara tidak langsung akan menggantungkan pada siswa yang pandai.

2.1.9 Gaya Kognitif (*Cognitive Style*)

a. Pengertian Gaya Kognitif

Salah satu karakteristik siswa adalah gaya kognitif. Gaya kognitif merupakan cara siswa yang khas dalam belajar, baik yang berkaitan dengan cara penerimaan dan pengolahan informasi, sikap terhadap informasi, maupun kebiasaan yang berhubungan dengan lingkungan belajar. (Hamzah B.Uno,2008:183)

Gaya kognitif merupakan salah satu variabel kondisi belajar yang menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam merancang pembelajaran.

Bruce Joyce dkk dalam Hamzah B.Uno (2008:183)

Pengetahuan tentang gaya kognitif di butuhkan untuk merancang atau memodifikasi materi pembelajaran,tujuan pembelajaran,serta metode pembelajaran.Diharapkan dengan adanya interaksi dari interaksi gaya kognitif, tujuan pembelajaran,serta metode pembelajaran,hasil belajar siswa dapat dicapai semaksimal mungkin.Hal ini sesuai dengan pendapat beberapa pakar ahli bahwa jenis strategi pembelajaran tertentu memerlukan gaya belajar tertentu.

(Robert M.Gagne dalam Hamzah B.Uno,2008:183)

Witkin menyatakan bahwa gaya kognitif sebagai ciri khas siSwa dalam belajar. (Hamzah B.Uno,2008:184)

Messich mengemukakan bahwa gaya kognitif merupakan kebiasaan seseorang dalam memproses informasi.S.Messich dalam Hamzah B.Uno(2008: 184)

Menurut Keefe dalam Hamzah B.Uno (2008:184) gaya kognitif merupakan bagaian dari gaya belajar yang menggambarkan kebiasaan berperilaku yang relatif tetap dalam diri seseorang dalam menerima,memikirkan,memecahkan masalah maupun dalam menyimpan informasi. Ahli lain seperti Ausburn merumuskan bahwa gaya kognitif mengacu pada proses kognitif seseorang yang berhubungan dengan pemahaman, pengetahuan, presepsi, pikiran,imajinasi,dan pemecahan masalah D.Rumelhart dan D.Norman dalam Hamzah B.Uno(2008:184)

Shirley dan Rita menyatakan bahwa gaya kognitif merupakan karakteristik individu dalam berpikir,merasakan,mengingat,memecahkan masalah,dan membuat keputusan. Informasi yang tersusun baik,rapi dan sistematis lebih mudah diterima oleh individu tertentu.Individu lain mudah menerima

informasi yang tersusun tidak terlalu rapi dan tidak terlalu sistematis.

Shirley dan Dunn Rita dalam Hamzah B.Uno(2008: 186)

Setiap individu mempunyai gaya yang berbeda ketika memproses informasi menurut Todd gaya kognitif adalah langkah-langkah individu dalam memproses informasi melalui strategi responsif atas tugas yang diterima. Todd dalam Hamzah B.Uno (2008:186)

Wolfolk dalam Hamzah B.Uno (2008:187) menunjukkan bahwa dalam gaya kognitif terdapat suatu cara yang berbeda untuk melihat, mengenal, dan mengorganisasikan informasi. Setiap individu akan memilih cara yang disukai dalam memproses dan mengorganisasikan informasi sebagai respon terhadap stimulus lingkungannya. Ada individu yang cepat merespon dan adapula yang lambat. Cara merespon ini juga berkaitan dengan sikap dan kualitas personal. Gaya kognitif seseorang dapat memperhatikan variasi individu dalam hal perhatian, penerimaan informasi, mengingat dan berfikir yang muncul atau berbeda diantara kognisi kepribadian.

Gaya kognitif merupakan pola yang berbentuk dalam cara memproses informasi, cenderung stabil, meskipun belum tentu tidak dapat berubah. Pada umumnya gaya kognitif dicapai dan berpola dalam waktu yang lama. sebagaimana yang diutarakan Blacman dan Goldstein, juga Kominsky sebagaimana yang diutarakan Woolfolk menjelaskan bahwa banyak variasi gaya kognitif yang diminati para pendidik dan mereka membedakan gaya kognitif berdasarkan dimensi yakni a) perbedaan aspek psikologis yang terdiri dari *Field Independence*(FI) dan *Field Dependence*(FD), b) waktu pemahaman konsep yang terdiri dari gaya *impulsive* dan gaya *reflective*. Woolfolk dalam Hamzah B.Uno,(2008: 187)

Mencermati beberapa pendapat diatas, gaya kognitif merupakan suatu cara yang dilakukan oleh peserta didik untuk memersepsikan dan mengorganisasikan informasi dari sekitarnya (berkaitan dengan cara merasakan, mengingat memikirkan, memecahkan masalah, dan membuat kesimpulan)

b. Peran gaya kognitif dalam pembelajaran

Menurut Woolfolk dalam Hamzah B.Uno (2008: 190) bahwa implementasinya dalam pembelajaran sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Seseorang siswa memiliki gaya kognitif *Field Dependence*

(FD), global perseptual merasakan beban yang berat, sukar memproses, mudah mempersepsi apabila informasi dimanipulasi sesuai dengan konteksnya. Seseorang memiliki diferensiasi psikologis *Field Independence* (FI), artikulasi akan mempresepsikan secara analitis. Ia akan dapat memisahkan stimulasi dalam konteksnya, tetapi presepsinya lemah ketika terjadi perubahan konteks. Namun diferensiasi psikologi dapat diperbaiki melalui situasi yang bervariasi. Individu pada kategori FI biasanya menggunakan faktor-faktor internal sebagai arahan dalam mengolah informasi. Orang FI mengerjakan tugas secara tidak berurutan dan merasa efisien bekerja sendiri.

Gaya kognitif memiliki nilai adiktif yang bervariasi dari budaya dan situasi sosial. Dalam situasi sosial orang yang FD umumnya lebih tertarik mengamati kerangka situasi sosial, memahami wajah atau cina orang lain, tertarik pada pesan-pesan verbal dengan *social content*, lebih besar memperhitungkan kondisi sosial eksternal seperti *feeling* dan bersikap. Pendapat ini dikemukakan oleh Liu dan Ginter Dean dalam Hamzah B. Uno (2008:190)

Pada situasi sosial orang FD cenderung lebih bersikap baik, antara lain bersifat hangat, mudah bergaul, ramah, responsif, selalu ingin tahu lebih banyak jika dibanding dengan orang yang FI. Orang yang FI, dalam situasi sosial sebaliknya merasa ada tekanan dari luar (*eksternal pressure*), dan menanggapi situasi secara dingin, ada jarak, tidak sensitif.

Berdasarkan uraian gaya kognitif tersebut, dapat diketahui bahwa gaya kognitif dapat dipandang sebagai satu variabel dalam pembelajaran. Dalam hal ini kedudukannya merupakan variabel karakteristik siswa dan keberadaannya bersifat internal. Artinya gaya kognitif merupakan kapabilitas seseorang yang berkembang seiring dengan perkembangan kecerdasannya. Bagi siswa gaya kognitif tersebut bersifat *given* dan dapat berpengaruh terhadap hasil belajar mereka. Dalam hal ini, siswa yang

memiliki gaya kognitif tertentu memerlukan strategi pembelajaran tertentu pula untuk memperoleh hasil belajar yang baik.

c. Penggolongan Gaya Kognitif

Banyak peneliti yang menggolongkan gaya kognitif ke dalam beberapa kategori. Diantaranya penggolongan tersebut, terdapat beberapa perbedaan dan persamaan, walaupun menggunakan istilah-istilah yang berbeda. Menurut Nasution (2008: 94), dari beberapa penggolongan gaya kognitif, berikut adalah penggolongan gaya kognitif yang berkaitan dengan proses pembelajaran:

a) *Field dependent-field independent*

Peserta didik yang memiliki gaya kognitif *field dependent* dipengaruhi oleh lingkungan dan bergantung pada riwayat pendidikan di masa lalu. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki gaya kognitif *field independent* kurang dipengaruhi lingkungan dan riwayat pendidikan masa lalu.

b) *Implusif – reflektif*

Peserta didik yang memiliki gaya kognitif *implusif* cenderung mengambil keputusan dengan cepat tanpa memikirkan secara mendalam. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki gaya kognitif *reflektif* cenderung mempertimbangkan segala alternatif sebelum mengambil keputusan dalam situasi yang tidak mempunyai penyelesaian yang mudah.

c) *Preseptif/reseptif- sistematis/intuitif*

Peserta didik yang memiliki gaya kognitif *preseptif/reseptif* cenderung mencoba mengadakan organisasi dalam sejumlah informasi yang diterimanya, menyaring informasi dan memperhatikan hubungan-hubungan diantaranya. Sedangkan peserta didik cenderung lebih memperhatikan detail atau terperinci informasi yang diterimanya.

Berdasarkan penggolongan tiga macam gaya kognitif tersebut, penggolongan yang digunakan dalam penelitian ini adalah gaya kognitif *field independent* dan *field dependent*. Oleh karena itu selanjutnya akan diuraikan lebih mendalam mengenai karakteristik gaya kognitif *field independent* dan *field dependent*.

1) **Gaya Kognitif *Field Independent***

Menurut pendapat Witkin dalam Woolfolk (2004: 119) bahwa orang yang mempunyai gaya belajar *field independent* mempunyai karakteristik : memfokuskan pada detail materi, (2) mamfokuskan fakta-fakta yang prinsip, (3) jarang mengadakan kontak fisik dengan orang lain, (4) interaksi kepada orang lain sebatas pada tugas yang sedang dikerjakan, (5) menyukai bekerja sendiri, (6) menyenangi persaingan, (7) dapat mengorganisasikan dirinya sendiri.

Nasution (2008: 95-96) menyatakan bahwa gaya belajar *field independent* mempunyai beberapa sifat : (1) kurang dipengaruhi oleh lingkungan dan masa lampau, (2) dididik untuk berdiri sendiri dan mempunyai otonomi atas tindakannya,(3) tidak peduli dengan norma orang lain, (4) berbicara cepat tanpa menghiraukan daya tangkap orang lain, (5) kurang mementingkan hubungan sosial, (6) lebih cocok memilik psikologi eksperimental, (7) menghargai humanitas dan ilmu-ilmu sosial walaupun lebih cenderung kepada matematika dan Ilmu pengetahuan alam, (8) lebih suka ceramah,(9)tidak memerlukan petunjuk yang rinci, (10) dapat menerima kritik untuk perbaikan.

Uraian di atas bahwa gaya kognitif *field independent* memiliki sifat atau karakteristik, menyukai mata pelajaran yang sifatnya metematis atau ilmu-ilmu eksakta, mengarah pada menghafal rumus, suka bekerja sendiri dan percaya akan kebenaran pekerjaannya. Dalam menerima dan memproses informasi memperhatikan setiap sub atau bagian yang mangarah pada tugas mandiri.

2) **Gaya Kognitif *Field Dependent***

Menurut Witkin dalam Woolfolk (2004: 119) berpendapat bahwa orang yang *field dependent* akan mempunyai karakteristik atau sifat : (1) sangat dipengaruhi lingkungan atau tergantung pada pendidikan sewaktu kecil, (2) dididik untuk selalu memperhatikan orang lain, (3) mengingat hal-hal dalam

kontek sosial, (4) berbicara lambat agar mudah dipahami orang lain, (5) mempunyai hubungan sosial yang luas, (6) memerlukan petunjuk dalam memahami sesuatu, (7) lebih peka terhadap kritik, perlu mendapat dorongan dan menghindari kritik yang sifatnya pribadi.

Sedangkan menurut Nasution (2008: 95) bahwa orang yang mempunyai gaya *field dependent* bersifat:(1)sangat dipengaruhi lingkungan dan banyak bergantung pada pendidikan masa kecil,(2)dididik untuk selalu memperhatikan orang lain,(3) mengingat hal-hal dalam kontek sosial, (4) berbicara lambat agar mudah dipahami orang lain, (5) mempunyai hubungan sosial yang luas, (6) lebih cocok memilih psikologi klinis lebih sukar memilih bidang pilihan, (7) tidak menyukai pelajaran matematika, lebih menyukai bidang humanitas (8) cenderung menyukai diskusi, (9) memerlukan petunjuk lebih banyak untuk memahami sesuatu, (7) lebih peka terhadap kritik dan perlu mendapat dorongan (motivasi).

Dari kedua pendapat di atas bahwa seseorang yang mempunyai gaya belajar *field dependent*, menyukai materi yang bersifat humanistik dan ilmu-ilmu sosial, mereka lebih unggul dalam menghafal dan merekam kata-kata orang lain. Dalam menerima dan memproses informasi memandang sesuatu lebih luas dan kompleks, sehingga berusaha untuk memadukan fakta-fakta yang dapat mendukung hal-hal yang sedang dibahas atau dipikirkan.

Nasution (2008: 95-96) membandingkan kedua tipe model gaya kognitif, tampak dalam tabel berikut :

Tabel 2 perbandingan gaya kognitif

No	Field Independent	Field Dependent
1	Kurang dipengaruhi oleh lingkungan dan oleh pendidikan di masa lampau	Sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan banyak bergantung pada pendidikan sewaktu kecil
2	Dididik untuk berdiri sendiri dan mempunyai otonomi atas tindakannya	Dididik untuk selalu memperhatikan orang lain
3	Tidak peduli akan norma-norma orang lain	Mengingat hal-hal dalam konteks sosial, misalnya gadis : menggunakan rok menurut panjang yang lazim
4	Berbicara cepat tanpa menghiraukan daya tangkap orang lain	Bicara lambat agar dapat dipahami orang lain
5	Kurang mementingkan hubungan sosial, sesuai untuk jabatan dalam bidang matematis, science, insinyur	Mempunyai hubungan sosial yang sangat luas; cocok bekerja dalam bidang guidance; counseling, pendidikan dan sosial
6	Lebih sesuai memilih psikologi eksperimen	Lebih cocok bidang psikologis klinis

Lanjut Tabel 2

No	Field Independent	Field Dependent
7	Banyak pria, namun banyak yang overlapping	Lebih banyak terdapat di kalangan wanita
8	Lebih cepat menentukan bidang mayornya	Sukar memastikan bidang mayornya dan sering pindah jurusan
9	Dapat juga menghargai humanitas dan ilmu-ilmu sosial, walaupun lebih cenderung kepada matematika dan ilmu pengetahuan alam	Tidak senang pelajaran matematika, lebih menyukai bidang humanitas dan ilmu-ilmu sosial
11	Tidak memerlukan petunjuk yang terperinci	Memerlukan petunjuk yang lebih banyak untuk memahami sesuatu, bahan hendaknya tersusun langkah demi langkah
12	Dapat menerima kritik demi perbaikan	Lebih peka akan kritik dan perlu mendapat dorongan, kritik jangan bersifat pribadi

Pada dasarnya siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* banyak dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Dalam hal ini proses pembelajaran yang efektif, penjelasan dan pengarahan pendidik (guru) memberikan dampak yang positif terhadap penguasaan materi pelajaran bagi mereka. Selanjutnya mereka dapat memproses informasi secara baik melalui gaya kognitif masing-masing. Sedangkan bagi siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* kurang dipengaruhi lingkungan, mereka akan merasakan kurang nyaman dan bosan terhadap proses pembelajaran atau penjelasan guru yang sering diulang. Kurang menyukai pembicaraan yang panjang lebar, sebaliknya lebih menyukai hal-hal yang sifatnya singkat, praktis dan tugas yang sifatnya mandiri. Dari uraian di atas bahwa gaya kognitif yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah gaya kognitif *independent* dan gaya kognitif *field field dependent*.

4) Cara mengukur gaya kognitif *field independent* dan *field dependent*

Peneliti-peneliti sebelumnya mampu mengembangkan beberapa instrumen untuk mengukur gaya kognitif seorang individu, termasuk untuk gaya kognitif *field independent* dan *field dependent*.

Witkin dalam Putra (2011: 90) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa instrumen yang telah dikembangkan untuk mengukur gaya kognitif *field independent* dan *field dependent* seorang individu beberapa instrumen tersebut adalah sebagai berikut.

a. *The Road and Frame Test (RFT)*

Instrumen ini dikembangkan oleh witkin gaya kognitif seorang individu diukur dengan memintanya untuk menyesuaikan road (tangkai) pada frame (bingkai). Subjek dikondisikan dalam ruangan gelap yang dilengkapi dengan tangkai dan bingkai yang bercahaya. Jika subjek cenderung dipengaruhi oleh isyarat internal dan dikatakan memiliki gaya kognitif *field independent*. Sebaliknya jika subjek menyesuaikan tangkai yang sejajar dengan bingkai, maka subjek cenderung dipengaruhi oleh isyarat eksternal dan dikatakan memiliki gaya kognitif *field dependent*.

b. *The Rotating Room Test (RRT)*

Instrumen ini dikembangkan oleh witkin pada tahun 1949 kemudian di kembangkan ulang oleh Wolf pada tahun 1965. Prosedur pelaksanaan tes ini hampir sama dengan prosedur pelaksanaan RFT, tetapi hanya saja dilakukan pada ruangan yang berputar. Jika subjek berdiri tegak dan tidak terpengaruh terhadap ruangan tes yang berputar, maka subjek tersebut memiliki gaya kognitif *field independent*. Sebaliknya, jika subjek terpengaruh terhadap perputaran ruangan, maka subjek tersebut memiliki gaya kognitif *field dependent*.

c. *The Embedded Figures Test (EFT)*

Tes ini pertama kali di kembangkan oleh witkin pada tahun 1971, tes ini menggunakan *figure* (gambar) untuk mengukur gaya kognitif *field independent* dan *field dependent*. Pada tes ini subjek diminta untuk menemukan gambar sederhana yang terdapat pada gambar yang kompleks dan 8 gambar sederhana. Jika subjek dapat menemukan gambar yang sederhana dalam gambar yang kompleks tersebut dengan cepat dan tepat, maka subjek tersebut memiliki gaya kognitif *field independent*. Sebaliknya, jika subjek sulit menemukan gambar sederhana tersebut, maka subjek tersebut memiliki gaya kognitif *field dependent*.

Menurut usia peserta tes EFT dibagi menjadi dua yakni Children's Embedded Figures Test (CEFT) dan Group Embedded Figures Test (GEFT).

a) *Children's Embedded Figures Test (CEFT)*

CEFT ini diberikan kepada peserta tes yang berusia dibawah 10 tahun. Tes ini terdiri dari dari gambar-gambar yang sudah sangat dikenal oleh anak-anak dan beberapa karikatur digunakan sebagai gambar yang kompleks. Dalam CEFT ini terdapat enam materi tes, yakni *simple forms*,

discrimination series, demonstration series, practical series, test series, dan additional supplies.

b) *Group Embedded Figures Test (GEFT)*

Tes ini dikembangkannya oleh Oltman, Raskin dan Witkin pada tahun 1971, GEFT ini terdiri dari 25 gambar kompleks yang dibagi dalam tiga tahap *practice* atau latihan, sedangkan tahap kedua dan tahap ketiga merupakan tahap ujian dan penilaian yang masing-masing terdiri dari 9 gambar kompleks.

2.1.11 Mata Pelajaran Ekonomi Di Sekolah Menengah Atas (SMA)

1) Pengertian Ilmu Ekonomi

Ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam memilih dan menciptakan kemakmuran. Inti masalah ekonomi adalah adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan manusia yang tidak terbatas dengan alat pemenuh kebutuhan yang jumlahnya terbatas.

https://id.wikipedia.org/wiki/Ilmu_ekonomi

Anthony dalam Suherman (2001:7-8) telah mengumpulkan sekurang-kurangnya enam buah definisi dari berbagai ahli lain. Keenam definisi itu masing-masing adalah:

1. ilmu ekonomi atau ilmu politik adalah suatu studi tentang kegiatan-kegiatan yang, dengan atau tanpa menggunakan uang, mencakup atau melibatkan transaksi-transaksi pertukaran antar manusia.
2. ilmu ekonomi adalah suatu studi mengenai bagaimana orang menjatuhkan pilihan yang tepat untuk memanfaatkan sumber-sumber produk yang langka dan terbatas jumlahnya, untuk menghasilkan berbagai barang serta mendistribusikan.
3. ilmu ekonomi adalah studi tentang manusia dalam kegiatan hidup mereka sehari-hari, mendapat dan menikmati kehidupan.
4. ilmu ekonomi adalah studi tentang bagaimana mereka bertindak seperti untuk mengorganisir kegiatan-kegiatan produksi dan konsumsi
5. ilmu ekonomi adalah suatu studi tentang cara memperbaiki masyarakat.

Ilmu ekonomi dalam SMA khususnya kelas X, membahas tentang pengenalan ekonomi serta ruang lingkup dalam ekonomi itu sendiri. Peserta didik dituntut untuk memahami teori dasar tentang ekonomi. Sehingga pemahaman ini akan bermanfaat bagi para siswa dalam bermasyarakat maupun dalam jenjang yang lebih tinggi tentang ekonomi.

2) Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran Ekonomi

Tujuan

1. Membekali siswa tentang konsep ekonomi untuk mengetahui dan mengerti peristiwa dan masalah ekonomi dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan setingkat individu/rumah tangga, nasional, atau internasional.
2. Membekali siswa tentang konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi pada jenjang selanjutnya, dan
3. Membekali nilai-nilai serta etika ekonomi/bisnis dan memiliki jiwa wirausaha.

Fungsi

Mengembangkan kemampuan siswa untuk berekonomi, dengan cara mengenal berbagai kenyataan dan peristiwa ekonomi, memahami konsep dan teori serta berlatih memecahkan masalah ekonomi yang terjadi di lingkungan masyarakat.

<http://ardanayudhistira.blogspot.com/2012/03/pembelajaran-ekonomi.html/m=1>

2.4 Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan digunakan sebagai pembanding atau acuan dalam melakukan kajian penelitian. Hasil penelitian yang dijadikan pembanding atau acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian Waljiemah Madya Karyana (2013) dengan judul *The Differences Of Learning Achievement Of Social Science Using Bassed Test And Learning Style Of VIII Grade Student Of Mts Negeri Gunungrejo Kecamatan Waylima Kabupaten Pesawaran. Thesis.* menunjukkan hasil penelitian (1) Terdapat interaksi antara bentuk soal dan gaya kognitif terhadap prestasi belajar IPS siswa sig. $0,000 < 0,05$, Rata-rata prestasi belajar IPS siswa yang menggunakan soal pilihan jamak sig. $0,035 < 0,05$ dengan nilai rata-rata prestasi belajara 69,50 dan 64,33, (2) Rata-rata prestasi belajar IPS siswa yang menggunakan soal uraian lebih tinggi dari soal pilihan jamak pada siswa yang mempunyai gaya kognitif *Field Independent* (FI) sig. $0,00 < 0,05$, dengan nilai rata-rata prestasi belajar 76,00 dan 59,39, (3) Rata-rata prestasi belajar IPS siswa menggunakan soal uraian lebih rendah dari soal pilihan jamak pada siswa yang mempunyai gaya kognitif *Field Dependent* (FD) sig. $0,034 < 0,05$, dengan nilai rata-rata prestasi belajar 63,00 dan 69,28.
2. Ni Wayan Rati (2013) *Pengaruh Model Pembelajaran Kuantum Bermuatan Peta Pikiran Dan Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belar. Tesis .Universitas Pendidikan Ganesha.2013* Hasil penelitian menunjukkan: (1) terdapat perbedaan yang signifikan nilai rata-rata hasil belajar antara kelompok mahasiswa yang diberikan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kuantum bermuatan peta pikiran dan model pembelajaran konvensional; (2) terdapat perbedaan nilai rata-rata hasil belajar yang signifikan antara kelompok mahasiswa yang memiliki gaya kognitif FI dan FD; (3) tidak ada interaksi secara signifikan antara model pembelajaran

dan gaya kognitif terhadap hasil belajar konsep dasar IPA; (4) baik pada kelompok mahasiswa FI maupun FD, terdapat perbedaan yang signifikan.

2.3 Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Dimana dalam penelitian ini ada dua variabel independen yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Thinking Alound Pair Problem Solving* (TAPPS) (X1) dan tipe *Team Assisted Individualizing* (TAI) (X2). Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah hasil belajar (Y) melalui penerapan model pembelajaran tersebut. Variabel moderator dalam penelitian ini adalah Gaya Kognitif *Field Independent* (FI) dan *Field Dependent* (FD) terhadap mata pelajaran Ekonomi.

1. Perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Thinking Alound Pair Problem Solving* (TAPPS) dan tipe *Team Assisted Individualizing* (TAI) pada mata pelajaran Ekonomi.

Kooperatif mengandung pengertian bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Falsafah yang mendasari model pembelajaran kooperatif dalam pendidikan adalah falsafah *homo socius*, yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kecil, saling membantu dan memahami materi, menyelesaikan tugas atau kegiatan lain agar semua mencapai hasil belajar yang tinggi. Ada beberapa tipe pembelajaran kooperatif,

diantaranya *Thinking Alound Pair Problem Solving* (TAPPS) dan Tipe *Team Assisted Individualizing* (TAI). Kedua model kooperatif tersebut memiliki langkah-langkah yang berbeda namun tetap satu jalur yaitu pembelajaran secara kelompok yang ‘berpusat pada siswa (*student centered*) dan guru hanya sebagai fasilitator.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Thinking Alound Pair Problem Solving* (TAPPS), tiap siswa dituntut untuk aktif, guru hanya sebagai fasilitator dan guru membagi siswa secara berpasangan, siswa pertama berperan sebagai “penyelesai masalah”, dan siswa kedua berperan sebagai “pendengar”, kemudian guru memberikan setiap pasangan masalah yang harus dipecahkan Guru meminta siswa “penyelesai masalah” membacakan masalah secara lisan kepadasiswa sebagai “pendengar”.Selanjutnya guru meminta mitranya sebagai “pendengar” untuk mendengarkan dengan seksama apa yang disampaikan, dan memahami dengan baik permasalahan tersebut.Guru meminta siswa sebagai “pendengar” untuk memberikan pendapat terhadap permasalahan yang diajukan.Guru memberikan kesempatan kepada setiap pasangan untuk melontarkan permasalahan tersebut kepada pasangan lain untuk memperkuat jawaban atau mempertimbanganjawaban yang lebih baik. Guru meminta siswa bertukar peran untuk menyelesaikan permasalahan selanjutnya. Guru meminta pasangan untuk membuat kesimpulan terakhir tentang jawaban mereka. Guru meminta setiap pasangan untuk mempresentasikan hasil diskusi

Model pembelajaran tipe *Thinking Alound Pair Problem Solving* (TAPPS) ini dikategorikan dalam teori belajar behavioristik dan kognitivisme. Teori behavioristik ini menekankan pada perilaku yang tampak pada siswa sebagai hasil belajar. Teori behavioristik ini bila dihubungkan dengan model pembelajaran, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon dan perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Sedangkan pada teori kognitivisme, para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Teori ini menekankan pada bagaimana informasi diproses.

Sedangkan model pembelajaran kooperatif TIPE *Team Assisted Individualizing* (TAI) dimana siswa dituntut untuk dapat bekerjasama secara kelompok terhadap semua kelompok yang ada dan dapat berperan aktif terhadap setiap tahap – tahap yang dijalani. Model pembelajaran ini dimulai dari Guru menyiapkan materi bahan ajar yang akan diselesaikan oleh kelompok siswa dan memberi tugas kepada siswa untuk mempelajari materi tersebut. Guru memberikan *pre-test* kepada siswa atau melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mendapatkan skor awal. Guru memberikan materi secara singkat kepada siswa. Guru membentuk kelompok kecil yang heterogen tetapi harmonis berdasarkan nilai ulangan harian siswa, tiap-tiap kelompok

terdiri dari 4-5 siswa. Setiap kelompok mengerjakan tugas dari guru berupa lembar kerja yang telah dirancang sendiri sebelumnya, dan guru memberikan bantuan secara individual bagi yang siswa yang memerlukan. Sebelum bertanya kepada guru, siswa terlebih dahulu bertanya kepada anggota kelompoknya. Ketua kelompok melaporkan keberhasilan kelompoknya dengan mempresentasikan hasil kerjanya dan siap untuk diberi ulangan oleh guru. Guru memberikan *post-test* untuk dikerjakan secara individu. Guru menetapkan kelompok terbaik sampai kelompok yang kurang berhasil (jika ada) berdasarkan hasil koreksi. Guru memberikan tes formatif sesuai dengan kompetensi yang ditentukan.

Model pembelajaran tipe TAI dikategorikan dalam teori belajar konstruktivisme dan teori belajar humanistik. Teori konstruktivisme ini menurut Vygotsky yang terpenting adalah bahwa dalam proses pembelajaran, siswa yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukan pembelajar atau orang lain. Kreativitas dan keaktifan siswa akan membantu mereka untuk berdiri sendiri sehingga belajar lebih diarahkan pada *experimental learning* yaitu merupakan adaptasi kemanusiaan berdasarkan pengalaman konkret. Sedangkan pada teori humanistik menurut Bloom dan Krathowl menunjukkan apa yang mungkin dipelajari oleh siswa mencakup bagaimana mereka menggunakan konsep dalam memecahkan suatu masalah dan aktif berpartisipasi dalam kelompok.

Model pembelajaran *TAPPS* menuntut siswa untuk dapat saling membantu antar teman kelompok, dalam model pembelajaran ini hampir sama dengan model pembelajaran tutor sebaya, dimana setiap kelompok harus saling membantu satu sama lain untuk membantu menerangkan atau menjelaskan teman yang masih belum mengerti. Dalam model pembelajaran ini seorang siswa akan dapat lebih mudah mengerti tentang apa yang dijelaskan oleh temannya yang lain dikarenakan seorang peserta didik tidak segan untuk menanyakan apa yang belum dimengerti. Dalam keadaan ini siswa dapat menanyakan suatu yang lebih mendetail dengan tidak ada rasa sungkan dibandingkan siswa harus bertanya kepada guru dan dapat disimpulkan indikator dari hasil belajar yang dapat terpenuhi diantaranya memberi penjelasan sederhana dari guru dan tutor sebaya, menjelaskan lebih lanjut, menyelesaikan masalah dari tugas yang diberikan guru, menyimpulkan dan mengatur strategik dan taktik dalam menyelesaikan tugas. Sedangkan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran TAI siswa dirangsang untuk mempelajari Sedangkan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran TAI siswa dirangsang untuk mempelajari masalahnya berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka miliki di kehidupan nyata. Sehingga akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman yang baru. Semakin banyak pengalaman yang mereka dapatkan maka semakin mudah siswa tersebut untuk memecahkan masalahnya dan dapat disimpulkan terdapat beberapa indikator gaya kognitif yang terpenuhi

dari pembelajaran TAI yaitu diantaranya keterampilan mengenal memecahkan masalah, keterampilan menyimpulkan, memberikan penjelasan sederhana.

Berdasarkan dua model pembelajaran yang telah dipaparkan di atas, model tersebut dapat menimbulkan hasil belajar siswa di dalam kelas berbeda, karena dengan menggunakan model pembelajaran *TAPPS* siswa dapat lebih mudah memahami materi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran TAI.

2. Terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki Gaya Kognitif *Field Independent* (FI), dengan siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Dependent* (FD) pada mata pelajaran Ekonomi.

Setiap manusia yang lahir ke dunia ini selalu berbeda satu sama lainnya. Baik bentuk fisik, tingkah laku, sifat, maupun berbagai kebiasaan lainnya. Tidak ada satupun manusia yang memiliki bentuk fisik, tingkah laku dan sifat yang sama walaupun kembar sekalipun. Suatu hal yang perlu kita ketahui bersama adalah bahwa setiap manusia memiliki cara menyerap dan mengolah informasi yang diterimanya dengan cara yang berbeda satu sama lainnya. Ini sangat tergantung pada gaya kognitif yang ia miliki. Gaya kognitif merupakan bagaian dari gaya belajar yang menggambarkan kebiasaan berperilaku yang relatif tetap dalam diri seseorang dalam menerima,memikirkan,memecahkan masalah maupun dalam menyimpan informasi. Gaya kognitif yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah gaya kognitif *field dependent* dan *Field Independent*.

Menurut pendapat Witkin dalam Woolfolk (2004: 119) bahwa orang yang mempunyai gaya belajar *field independent* mempunyai karakteristik :memfokuskan pada detail materi, (2) mamfokuskan fakta-fakta yang prinsip, (3) jarang mengadakan kontak fisik dengan orang lain, (4) interaksi kepada orang lain sebatas pada tugas yang sedang dikerjakan, (5)menyukai bekerja sendiri, (6) menyenangkan persaingan, (7) dapat mengorganisasikan dirinya sendiri.

Nasution (2008: 95-96) menyatakan bahwa gaya belajar *field independent* mempunyai beberapa sifat :(1)kurang dipengaruhi oleh lingkungan dan masa lampau,(2)dididik untuk berdiri sendiri dan mempunyai otonomi atas tindakannya,(3)tidak peduli dengan norma orang lain,(4)berbicara cepat tanpa menghiraukan daya tangkap orang lain,(5)kurang mementingkan hubungan sosial, (6)lebih cocok memilik psikologi eksperimental, (7) menghargai humanitas dan ilmu-ilmu sosial walaupun lebih cenderung kepada matematika dan Ilmu pengetahuan alam, (8) lebih suka ceramah,(9)tidak memerlukan petunjuk yang rinci,(10)dapat menerima kritik untuk perbaikan.Sedangkan Menurut Witkin dalam Woolfolk (2004: 119) berpendapat bahwa orang yang *field dependent* akan mempunyai karakteristik atau sifat : (1)sangat dipengaruhi lingkungan atau tergantung pada pendidikan sewaktu kecil, (2)dididik untuk selalu memperhatikan orang lain, (3) mengingat hal-hal dalam kontek sosial, (4) berbicara lambat agar mudah dipahami orang lain, (5) mempunyai hubungan sosial yang luas, (6) memerlukan petunjuk dalam memahami sesuatu, (7) lebih peka terhadap kritik, perlu mendapat dorongan dan menghindari kritik yang sifatnya pribadi.

Sedangkan menurut Nasution (2008: 95) bahwa orang yang mempunyai gaya *field dependent* bersifat:(1)sangat dipengaruhi lingkungan dan banyak bergantung pada pendidikan masa kecil,(2)dididik untuk selalu memperhatikan orang lain,(3)mengingat hal-hal dalam kontek sosial, (4) berbicara lambat agar mudah dipahami orang lain, (5)mempunyai hubungan sosial yang luas, (6)lebih cocok memilih psikologi klinis lebih sukar memilih bidang pilihan, (7)tidak menyukai pelajaran matematika, lebih menyukai bidang humanitas (8)cenderung menyukai diskusi, (9) memerlukan petunjuk lebih banyak untuk memahami sesuatu, (7)lebih peka terhadap kritik dan perlu mendapat dorongan (motivasi).

Dapat disimpulkan dari penjelasan di atas bahwa gaya kognitif siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* banyak dipengaruhi oleh

keadaan lingkungan. Dalam hal ini proses pembelajaran yang efektif, penjelasan dan pengarahan pendidik (guru) memberikan dampak yang positif terhadap penguasaan materi pelajaran bagi mereka. Selanjutnya mereka dapat memproses informasi secara baik melalui gaya kognitif masing-masing. Sedangkan bagi siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* kurang dipengaruhi lingkungan, mereka akan merasakan kurang nyaman dan bosan terhadap proses pembelajaran atau penjelasan guru yang sering diulang. Kurang menyukai pembicaraan yang panjang lebar, sebaliknya lebih menyukai hal-hal yang sifatnya singkat, praktis dan tugas yang sifatnya mandiri. Dari uraian di atas bahwa gaya kognitif yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah gaya kognitif *independent* dan gaya kognitif *field field dependent*.

Berdasarkan paparan penjelasan di atas, dapat mengakibatkan perbedaan pada siswa dalam pembelajaran Ekonomi yang memiliki gaya kognitif *field independent* dengan siswa yang memiliki gaya *field dependent*.

3. Terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan gaya kognitif terhadap hasil belajar ekonomi

Menurut Lochhead & Whimbey, sebagaimana dikutip oleh Pate, Wardlow, & Johnson (2004: 5), “*TAPPS requires two students, the problem solver and the listener, to work cooperatively in solving a problem, following strict role protocols*”. Hal ini berarti, TAPPS membutuhkan dua orang siswa, yang berperan sebagai *problem solver*

dan *listener*, untuk berkerja sama dalam memecahkan masalah, mengikuti suatu aturan tertentu.

Menurut Eggen dan Kauchak (2012:135) TAPPS adalah strategi kerja kelompok yang menggunakan pasangan belajar untuk berbagi jawaban mereka dengan pasangan lain. Pada pelaksanaannya guru membagi 4 orang siswa kedalam kelompok yang terdiri dari dua pasangan belajar yaitu pasangan *problem solver* dan *listener*. Pasangan *problem solver* mencari sebuah solusi untuk memecahkan masalah yang ada kemudian menyimpulkan kepada pasangan *listener*, *listener* memahami penyelesaian yang disampaikan oleh *problem solver*.

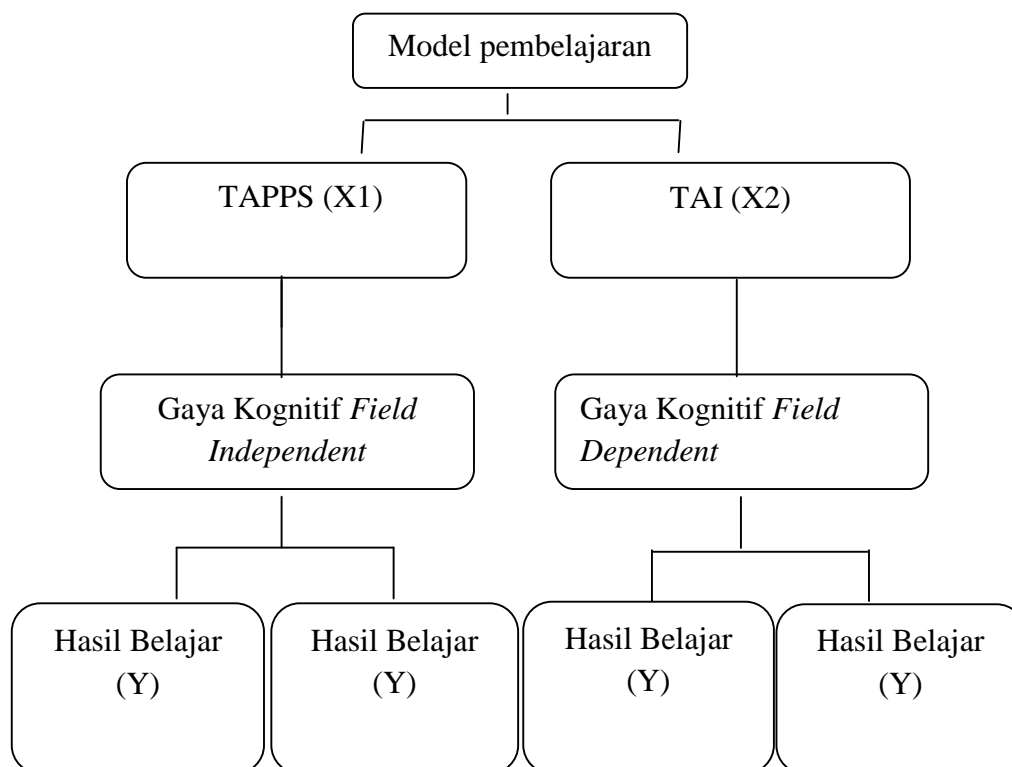
Ibrahim (2000: 8) berpendapat bahwa, pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* memberi keuntungan baik pada siswa kelompok atas maupun kelompok bawah yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Siswa yang berkemampuan tinggi dapat mengembangkan serta mengasah kemampuan dan keterampilannya, sedangkan siswa yang memiliki kemampuan rendah dapat terbantu dalam menguasai materi pelajaran. Dengan demikian, konsep dari model pembelajaran ini adalah penerapan bimbingan antar teman.

Desain penelitian ini dirancang untuk menyelidiki pengaruh dua model pembelajaran, yaitu *Thinking Aloud Pair Problem Solving* dan *Team Assisted Individualization* dengan gaya kognitif terhadap hasil belajar Ekonomi. Dalam penelitian ini peneliti menduga bahwa ada pengaruh yang berbeda dari gaya belajar siswa. Siswa dengan gaya kognitif field independent lebih mudah mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving*, sedangkan siswa dengan gaya berpikir field dependent lebih mudah mengikuti pelajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Team Assisted*

Individualization sehingga akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. Paradigma Penelitian



4. Hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran Tipe *Thinking Alound Pair Problem Solving* (TAPPS) lebih efektif daripada tipe *Team Assisted Individualizing* (TAI) pada siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* (FI) pada mata pelajaran Ekonomi.

Model pembelajaran *Thinking Pair Problem Solving*(TAPPS) memiliki langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Model ini menekankan pada proses penyelesaian masalah ketimbang pada hasil
- b. Membantu siswa mendiagnosa kesalahan-kesalahan dalam logika

- c. Model ini juga dapat membantu meningkatkan kesadaran siswa terhadap cakupan pendekatan keberhasilan dan kegagalan yang mungkin digunakan untuk menyelesaikan masalah
- d. Meningkatkan keterampilan analisis dengan membantu siswa memformulasi gagasan, dan mengidentifikasi kesalahan dalam penalaran orang lain
- e. Mendorong terbentuknya pemahaman yang lebih dalam dan lebih lengkap dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) lebih ditekankan kepada kemampuan penyelesaian masalah (*problem solving*). Metode pembelajaran ini melatih siswa untuk memecahkan masalah baik secara individu maupun kelompok. Dengan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan berarti siswa memperoleh sesuatu yang baru, yaitu pelajaran baru yang dihasilkan dari pemikiran siswa saat memecahkan masalah berdasarkan yang sudah dipelajarinya. “Belajar pemecahan masalah adalah “cara belajar dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dalam usaha mencari pemecahan atau jawaban, tentu saja permasalahan yang sesuai dengan topik atau pokok bahasan yang sesuai dengan tingkatan pendidikan atau taraf kemampuan” .

(Rusyan dan Yani Daryani, dalam Zahriudin dan Redi Almuzaki 2013:20).

Begitu pula dengan siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* dimana, siswa dengan gaya kognitif *independent* mereka akan merasakan kurang nyaman dan bosan terhadap proses pembelajaran atau penjelasan

guru yang sering diulang. Kurang menyukai pembicaraan yang panjang lebar, sebaliknya lebih menyukai hal-hal yang sifatnya singkat, praktis dan tugas yang sifatnya mandiri. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pemilihan model pembelajaran. Seorang yang bertipe 1) memfokuskan pada detail materi, (2) memfokuskan fakta-fakta yang prinsip, (3) jarang mengadakan kontak fisik dengan orang lain, (4) interaksi kepada orang lain sebatas pada tugas yang sedang dikerjakan, (5) menyukai bekerja sendiri, (6) menyenangi persaingan, (7) dapat mengorganisasikan dirinya sendiri.

Sebaliknya siswa yang memiliki gaya kognitif field dependent akan merasa sulit belajar apabila dihadapkan (1) pengetahuan sangat dipengaruhi lingkungan atau tergantung pada pendidikan sewaktu kecil, (2) dididik untuk selalu memperhatikan orang lain, (3) mengingat hal-hal dalam konteks sosial, (4) berbicara lambat agar mudah dipahami orang lain, (5) mempunyai hubungan sosial yang luas, (6) memerlukan petunjuk dalam memahami sesuatu, (7) lebih peka terhadap kritik, perlu mendapat dorongan dan menghindari kritik yang sifatnya pribadi. Disini sejalan dengan model pembelajaran kooperatif ini dimana suatu proses belajar yang membuat siswa dibantu menuntaskan masalah tertentu melampaui kapasitas perkembangannya melalui bantuan dari seorang guru atau orang lain yang memiliki kemampuan lebih.

Pembelajaran dengan model kooperatif *Think Alound Pair Problem Solving* melatih siswa untuk menyelesaikan dan memecahkan masalah tanpa menghilangkan tingkat kesulitannya. Siswa yang tidak bisa menyelesaikan sendiri. Hal ini juga dapat memicu kesadaran siswa bahwa ia memiliki

tanggung jawab dengan tugas yang harus diselesaikan. Sedangkan model pembelajaran *Team Assisted Individual* ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial. Sehingga hasil belajar siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* lebih baik jika menggunakan model pembelajaran *Think Aloud Pair Problem Solving* dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individual*.

5. Hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) lebih efektif daripada tipe *Team Assisted Individualizing* (TAI) pada siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* (FI) pada mata pelajaran Ekonomi.

Hartman dalam Anita (2007:10), TAPPS merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan dua sampai empat orang siswa bekerja sama menyelesaikan masalah, dibagi menjadi Pihak *problem solver* dan *listener*.

Jika mereka telah selesai tugas mereka masing-masing, kedua siswa dapat bertukar tugas menjadi *problem solver* dan menjadi *listener*.

Ibrahim (2000: 8) berpendapat bahwa, pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* memberi keuntungan baik pada siswa kelompok atas maupun kelompok bawah yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Siswa yang berkemampuan tinggi dapat mengembangkan serta mengasah kemampuan dan keterampilannya, sedangkan siswa yang memiliki kemampuan rendah dapat terbantu dalam menguasai materi pelajaran. Dengan demikian, konsep dari model pembelajaran ini adalah penerapan bimbingan antar teman.

Team Assisted Individualization (TAI) menurut Widdiharto (2006: 19) merupakan model pembelajaran yang dibuat oleh Slavin dengan alasan:

- d. Model ini mengkombinasikan keunggulan kooperatif dan program pengajaran individual.

- e. Model ini memberikan tekanan pada efek sosial dari belajar kooperatif
- f. TAI disusun untuk memecahkan masalah dalam program pengajaran, misalnya dalam hal kesulitan belajar siswa secara individual.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif *Team Asisted Individualization* (TAI) diterapkan dengan alasan dapat mengembangkan kecakapan siswa dan membantu siswa dalam kesulitan belajar secara individual. Dengan demikian, terjadi kegiatan yang saling menguntungkan antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah.

Dengan hal itu, diharapkan siswa mampu memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi yang lebih baik karena model pembelajaran ini menuntut siswa dalam untuk memecahkan masalah yang dihadapi secara nyata, hingga akhirnya siswa memiliki kemandirian dalam belajar, percaya diri dan mampu berpikir tingkat tinggi.

Menurut Witkin dalam Woolfolk (2004: 119) berpendapat bahwa orang yang *field dependent* akan mempunyai karakteristik atau sifat : (1) sangat dipengaruhi lingkungan atau tergantung pada pendidikan sewaktu kecil, (2) dididik untuk selalu memperhatikan orang lain, (3) mengingat hal-hal dalam konteks sosial, (4) berbicara lambat agar mudah dipahami orang lain, (5) mempunyai hubungan sosial yang luas, (6) memerlukan petunjuk dalam memahami sesuatu, (7) lebih peka terhadap kritik, perlu mendapat dorongan dan menghindari kritik yang sifatnya pribadi.

Pendapat di atas bahwa seseorang yang mempunyai gaya belajar *field dependent*, menyukai materi yang bersifat humanistik dan ilmu-ilmu sosial, mereka lebih unggul dalam menghafal dan merekam kata-kata

orang lain. Dalam menerima dan memproses informasi memandang sesuatu lebih luas dan kompleks, sehingga berusaha untuk memadukan fakta-fakta yang dapat mendukung hal-hal yang sedang dibahas atau dipikirkan.

Dalam model ini siswa menggunakan kelompok kecil untuk dapat berdiskusi mengembangkan pendapat dan menyajikan hasil kerja dalam bentuk presentasi kepada siswa lain, banyak diskusi dan menyampaikan pendapat merupakan poin utama dalam pembelajaran ini. Sehingga dapat disimpulkan pada penerapan model TAI ini cukup baik bila dipasangkan dengan siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* yang mana siswa tersebut dalam belajar lebih utama dan siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* akan lebih ingat dan cepat menyerap pelajaran dengan cara diskusi, bertanya, berbicara dengan orang yang lebih pandai untuk menambah informasi dan mengembangkan pengetahuannya. Penerapan model pembelajaran TAI ini mendorong siswa untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas secara kelompok, yang diambil dari pengalaman nyatanya karena siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* ini kurang menyukai tugas mandiri sehingga dengan model TAI ini mampu mendorong dan mengembangkan kemampuan siswa.

6. **Hasil belajar siswa yang memiliki gaya Gaya Kognitif *Field Independent* (FI) lebih tinggi daripada *Field Dependent* (FD) pada siswa yang pembelajarannya menggunakan kooperatif tipe *Thinking Alound Pair Problem Solving* (TAPPS) pada mata pelajaran Ekonomi.**

Model pembelajaran kooperatif tipe *Thinking Alound Pair Problem Solving* (TAPPS), tiap siswa dituntut untuk aktif, guru hanya sebagai fasilitator dan guru membagi siswa secara berpasangan, siswa pertama

berperan sebagai “penyelesai masalah”, dan siswa kedua berperan sebagai “pendengar”, kemudian guru memberikan setiap pasangan masalah yang harus dipecahkan. Guru meminta siswa “penyelesai masalah” membacakan masalah secara lisan kepada siswa sebagai “pendengar”. Selanjutnya guru meminta mitranya sebagai “pendengar” untuk mendengarkan dengan seksama apa yang disampaikan, dan memahami dengan baik permasalahan tersebut. Guru meminta siswa sebagai “pendengar” untuk memberikan pendapat terhadap permasalahan yang diajukan. Guru memberikan kesempatan kepada setiap pasangan untuk melontarkan permasalahan tersebut kepada pasangan lain untuk memperkuat jawaban atau mempertimbangkan jawaban yang lebih baik. Guru meminta siswa bertukar peran untuk menyelesaikan permasalahan selanjutnya. Guru meminta pasangan untuk membuat kesimpulan terakhir tentang jawaban mereka. Guru meminta setiap pasangan untuk mempresentasikan hasil diskusi.

Model pembelajaran tipe *Thinking Alound Pair Problem Solving* (TAPPS) ini dikategorikan dalam teori belajar behavioristik dan kognitivisme. Teori behavioristik ini menekankan pada perilaku yang tampak pada siswa sebagai hasil belajar. Teori behavioristik ini bila dihubungkan dengan model pembelajaran, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon dan perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Sedangkan pada teori kognitivisme, para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara

pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Teori ini menekankan pada bagaimana informasi diproses (Jean Piaget, 1975).

Hartman dalam Anita (2007:10), TAPPS merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan dua sampai empat orang siswa bekerja sama menyelesaikan masalah, dibagi menjadi Pihak *problem solver* dan *listener*. Jika mereka telah selesai tugas mereka masing-masing, kedua siswa dapat bertukar tugas menjadi *problem solver* dan menjadi *listener*.

Adapun tugas *problem solver* dan *listener* yang dikemukakan oleh Anita (2007) sebagai berikut :

- c. Tugas seorang *problem solver* (PS)
 5. Membacakan soal kepada listener.
 6. Mulai menyelesaikan soal dengan cara sendiri PS mengemukakan semua pendapat serta gagasan yang terpikirkan, mengemukakan setiap langkah-langkah yang akan dilakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut serta menjelaskan apa, mengapa, dan bagaimana langkah tersebut diambil agar *listener* mengerti penyelesaian yang dilakukan PS.
 7. PS harus lebih berani dalam mengungkapkan segala hasil pemikirannya anggaplah bahwa *listener* tidak sedang mengevaluasi.
 8. Mencoba untuk terus menyelesaikan masalah sekali pun PS menganggap masalah tersebut sulit.
- d. Tugas *listener*(L)
 5. Memastikan bahwa langkah dari solusi permasalahan yang diungkap-kan PS tidak ada yang salah dan tidak ada yang terlewat.
 6. Membantu PS agar lebih teliti dalam mengungkap permasalahan.
 7. Memahami setiap langkah yang diambil PS. Jika tidak mengerti, maka bertanyalah kepada PS dan jangan membiarkan PS menyelesaikan masalah sendiri.
 8. Mengarahkan PS bila langkah yang diambil dalam menyelesaikan masalah salah.

Bagi siswa yang gaya kognitif *field independent* memiliki sifat atau karakteristik, menyukai mata pelajaran yang sifatnya matematis atau ilmu-ilmu eksakta, mengarah pada menghafal rumus, suka bekerja sendiri dan percaya akan kebenaran pekerjaannya. Dalam menerima dan memproses

informasi memperhatikan setiap sub atau bagian yang mengarah pada tugas mandiri.

Berbeda dengan gaya kognitif *Field Dependent*, siswa yang mempunyai gaya belajar *Field Dependent* lebih menyukai materi yang bersifat humanistik dan ilmu-ilmu sosial, mereka lebih unggul dalam menghafal dan merekam kata-kata orang lain. Dalam menerima dan memproses informasi memandang sesuatu lebih luas dan kompleks, sehingga berusaha untuk memadukan fakta-fakta yang dapat mendukung hal-hal yang sedang dibahas atau dipikirkan.

7. Hasil belajar siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* (FI) lebih rendah daripada *Field Dependent* (FD) pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif dari pada tipe *Team Assisted Individualizing* (TAI) pada mata pelajaran Ekonomi

Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* merupakan bentuk pembelajaran kooperatif dimana siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen.

Pada model pembelajaran ini, siswa belajar dengan bantuan lembar diskusi secara berkelompok, berdiskusi untuk menemukan dan memahami konsep-konsep. Sesama anggota kelompok berbagi tanggung jawab. Setiap individu dalam kelompok tersebut diberi satu evaluasi (kuis). Kemudian, hasil belajar kelompok dibandingkan dengan kelompok lain untuk memperoleh penghargaan dari guru. Siswa diajarkan untuk menjadi penyelidik yang aktif sehingga membuat mereka berpikir tentang masalah dan jenis informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah tersebut. Siswa dilibatkan dalam pengalaman nyata dan menjadi pembelajaran yang

mandiri. Pengalaman siswa yang diperoleh dari lingkungan dijadikan bahan dan materi guna memperoleh pengertian serta dapat dijadikan pedoman dan tujuan belajarnya.

Siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* (FI) yang belajar di kelasnya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *TAPPS* dianggap dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa atau kemampuan berpikir tingkat tinggi di dalam diri siswa. Seorang siswa harusnya dapat mengenali gaya belajarnya masing-masing, dengan mengenali gaya belajarnya siswa akan lebih mudah dalam belajar, cara-cara apa yang dapat digunakan sesuai dengan gaya belajar yang ia miliki. Gaya belajar seseorang adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, disekolah, dan dalam situasi antar pribadi.

Bagi siswa yang gaya kognitif *field independent* memiliki sifat atau karakteristik, menyukai mata pelajaran yang sifatnya matematis atau ilmu-ilmu eksakta, mengarah pada menghafal rumus, suka bekerja sendiri dan percaya akan kebenaran pekerjaannya. Dalam menerima dan memproses informasi memperhatikan setiap sub atau bagian yang mengarah pada tugas mandiri.

Berbeda dengan gaya kognitif *Field Dependent*, siswa yang mempunyai gaya belajar *Field Dependent* lebih menyukai materi yang bersifat humanistik dan ilmu-ilmu sosial, mereka lebih unggul dalam menghafal

dan merekam kata-kata orang lain. Dalam menerima dan memproses informasi memandang sesuatu lebih luas dan kompleks, sehingga berusaha untuk memadukan fakta-fakta yang dapat mendukung hal-hal yang sedang dibahas atau dipikirkan.

2.4 Anggapan Dasar Hipotesis

Peneliti memiliki anggapan dasar dalam pelaksanaan penelitian ini, yaitu:

1. Seluruh siswa kelas X semester genap tahun pelajaran 2015/2016 yang menjadi subyek penelitian mempunyai kemampuan akademis yang relatif sama dalam mata pelajaran Ekonomi.
2. Kelas yang diberi pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Alound Pair Problem Solving* dan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Asissted Individuals*, di ajar oleh guru yang sama.
3. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar ekonomi selain gaya kognitif *field independent* dan *field dependent*, model pembelajaran kooperatif *Think Alound Pair Problem Solving* dan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Asissted Individualization* diabaikan.

2.5 Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka, hasil penelitian yang relevan, kerangka pikir dan anggapan dasar yang telah diuraikan terdahulu, maka rumusan masalah hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan Hasil Belajar antara siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Thinking Alound Pair Problem Solving* (TAPPS) dan Tipe *Team Assisted Individualizing* (TAI) pada mata pelajaran Ekonomi.
2. Terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* (FI), dengan siswa yang memiliki Gaya kognitif *Filed Dependent* (FD) pada mata pelajaran Ekonomi.
3. Terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan gaya kognitif terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA N 1 Sendangagung Lampung Tengah pada mata pelajaran Ekonomi.
4. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran Tipe *Thinking Alound Pair Problem Solving* (TAPPS) lebih efektif daripada tipe *Team Assisted Individualizing* (TAI) pada siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* (FI) pada mata pelajaran Ekonomi.
5. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Thinking Alound Pair Problem Solving* (TAPPS) lebih efektif daripada tipe *Team Assisted Individualizing* (TAI) pada siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Dependent* (FD) pada mata pelajaran Ekonomi.
6. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki gaya Gaya Kognitif *Field Independent* (FI) lebih efektif daripada *Field Dependent* (FD) pada siswa yang pembelajarannya menggunakan kooperatif tipe

Thinking Alound Pair Problem Solving (TAPPS) pada mata pelajaran Ekonomi.

7. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* (FI) lebih efektif daripada *Field Dependent* (FD) pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif daripada tipe *Team Assisted Individualizing* (TAI) pada mata pelajaran Ekonomi.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif. Penelitian komparatif yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan, variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi proses eksperimen dapat dikontrol secara ketat (Sugiyono, 2013: 107). Penelitian yang membandingkan keberadaan suatu variabel atau lebih pada dua atau sampel yang berbeda atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2013:57). Analisis komparatif dilakukan dengan cara membandingkan antara teori satu dengan teori yang lain, dan hasil penelitian satu dengan yang lain. Melalui analisis komparatif ini peneliti dapat memadukan antara teori satu dengan teori yang lain, untuk mereduksi bila dipandang terlalu luas (Sugiyono, 2013:93).

Penelitian eksperimen yang sebenarnya harus dapat mengontrol semua sumber yang dapat mempengaruhi validitas. Prinsip equivalen antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol harus melalui prosedur random, sedangkan dalam penelitian pendidikan yang berlangsung di kelas sangat sulit melakukan hal ini karena, dalam penelitian ini akan dipilih dua

subjek yang sudah ada kemudian memberikan perlakuan eksperimental. Berdasarkan hal tersebut, penelitian eksperimen ini bertujuan untuk meneliti pengaruh dari perlakuan atau tindakan terhadap suatu kelompok tertentu dibandingkan kelompok lain menggunakan perlakuan yang berbeda.

3.1.1 Desain Penelitian

Desain penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain faktorial. Menurut Sugiyono (2012:76) desain faktorial merupakan modifikasi dari desain *true experimental* (eksperimen yang betul-betul murni), yaitu dengan memperhatikan kemungkinan adanya variabel yang mempengaruhi perlakuan (variabel independen) terhadap hasil (variabel dependen). Desain faktorial memiliki tingkat kerumitan yang berbeda-beda. Desain faktorial dalam penelitian ini adalah paling sederhana yaitu 2 kali 2 (2×2). Dalam desain ini variabel yang belum di manipulasi, kelas yang melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe *Thinking Alound Pair Problem Solving* (TAPPS) sebagai kelas eksperimen disebut variabel eksperimental (X1) sedangkan kelas yang pembelajarannya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualizing* (TAI) sebagai kelas kontrol disebut variabel bebas (X2). Variabel ketiga dalam penelitian ini disebut variabel moderator yaitu gaya kognitif *Field Independent* (FI) dan *Field Dependent* (FD). Desain penelitian ini digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2.Desain Penelitian

Model pembelajaran Gaya Kognitif	Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Thinking Alound Pair Problem Solving</i> (TAPPS) (A ₁)	Model Pembelajaran Kooperatif daripada tipe <i>Team Assisted Individualizing</i> (TAI) (A ₂)
Gaya Kognitif Field Independent(FI) (B ₁)	Hasil Belajar (A ₁ B ₁)	Hasil Belajar (A ₁ B ₂)
Gaya Kognitif Field Dependent(FD) (B ₂)	Hasil Belajar (A ₂ B ₁)	Hasil Belajar (A ₂ B ₂)

3.1.2 Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. observasi,survey pendahuluan untuk melihat permasalahan di lapangan yang akan diteliti.
2. melakukan wawancara dengan guru program studi Ekonomi untuk mengetahui jumlah kelas yang akan di gunakan sebagai populasi dan pengambilan sampel.
3. melakukan penelitian pendahuluan kesekolah untuk menentukan sampel penelitian dengan teknik *cluster random sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak berdasarkan kelompok – kelompok yang sudah ada, bukan secara individu. Kelompok yang sudah ada dalam peneltian ini berupa kelompok yang ada dikelas X SMA N 1 Sendangagung Lampung Tengah,yang terdiri dari 6 Kelas. Hasil penelitian oleh peneliti diperoleh kelas X 4 dan X5 sebagai sampel.

4. menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol kemudian menyusun rancangan penelitian.
5. menetapkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif Tipe *Thinking Alound Pair Problem Solving (TAPPS)* dan *Team Assisted Individualizing (TAI)*
6. analisis data untuk menguji hipotesis dan menarik kesimpulan

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012: 80).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X1,X2 X3,X4,X5 dan X6 SMA N 1 Sendangagung Lampung Tengah tahun pelajaran 2015/2016 yang terdiri dari empat kelas sebanyak 202 siswa.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2012: 81). Pengambilan sampel bertujuan dilakukannya dengan cara mengambil subyek bukan didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*. Sampel penelitian ini diambil dari populasi sebanyak X3,X4,X5 dan X6 Hasil teknik *cluster random sampling* diperoleh kelas X 3 dan X 4 sebagai sampel.

Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sample*, dengan menetapkan 2 kelas sebagai sampel yaitu kelas X 4 dan kelas X 5. Kelas tersebut mempunyai kemampuan/karakteristik hampir sama dan diajar oleh guru yang sama. Jumlah anggota sampel 68 siswa yang berasal dari kelas X4 dan kelas X5.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel adalah sebuah karakteristik dari sekelompok orang, perilakunya, ataupun lingkungannya yang bervariasi dari individu satu dengan individu lainnya (Setiyadi, 2006: 101). Sedangkan menurut Sugiyono (2012: 38) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu variabel bebas (independen), variabel terikat (dependen) dan variabel moderator.

3.3.1 Variabel bebas (*independent*)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2009:38).

Variabel bebas dilambangkan dengan X adalah variabel penelitian yang mempengaruhi variabel yang lain. Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran Kooperatif Tipe *Thinking Alound Pair Problem*

Solving (TAPPS) sebagai kelas eksperimen X4 dilambangkan X_1 , dan model pembelajaran *Team Assisted Individualizing* (TAI) sebagai kelas kontrol X5 dilambangkan X_2 .

3.3.2 Variabel Terikat (*dependent*)

Variabel terikat dengan lambang Y adalah variabel yang akan diukur untuk mengetahui pengaruh lain sehingga sifatnya bergantung pada variabel lain. Pada penelitian ini variabel terikatnya adalah hasil belajar siswa menggunakan Tipe *Thinking Alound Pair Problem Solving* (TAPPS) (Y_1) dan hasil belajar siswa menggunakan *Team Assisted Individualizing* (TAI) (Y_2)

3.3.3 Variabel moderator

Variabel moderator adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Diduga gaya Kognitif *Field Independent* (FI) dan *Field Dependent* (FD) dapat (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara model pembelajaran dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi yaitu melalui model pembelajaran *Thinking Alound Pair Problem Solving* (TAPPS) dan *Team Assisted Individualizing* (TAI)

3.4 Definisi konseptual Variabel

1. Hasil belajar adalah suatu angka atau indek yang menentukan berhasil atau tidaknya seseorang siswa dalam proses pembelajaran. Angka dari hasil tes yang diperoleh siswa tidak hanya sekedar

gambaran usaha belajar siswa yang dilakukan dalam pembelajaran tapi juga merupakan gambaran keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri (Lina dalam Slameto, 2010: 8).

2. Menurut Eggen dan Kauchak (2012:135) TAPPS adalah strategi kerja kelompok yang menggunakan pasangan belajar untuk berbagi jawaban mereka dengan pasangan lain. Pada pelaksanaannya guru membagi 4 orang siswa kedalam kelompok yang terdiri dari dua pasangan belajar yaitu pasangan *problem solver* dan *listener*. Pasangan *problem solver* mencari sebuah solusi untuk memecahkan masalah yang ada kemudian menyimpulkan kepada pasangan *listener*, *listener* memahami penyelesaian yang disampaikan oleh *problem solver*.

Hal yang sama dikemukakan oleh Hartman dalam Anita (2007:10), TAPPS merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan dua sampai empat orang siswa bekerja sama menyelesaikan masalah, dibagi menjadi Pihak *problem solver* dan *listener*. Jika mereka telah selesai tugas mereka masing-masing, kedua siswa dapat bertukar tugas menjadi *problem solver* dan menjadi *listener*.

3. Model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization*(TAI.)

Ibrahim (2000: 8) berpendapat bahwa, pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* memberi keuntungan baik pada siswa kelompok atas maupun kelompok bawah yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Siswa yang berkemampuan tinggi dapat mengembangkan serta mengasah kemampuan dan keterampilannya, sedangkan siswa yang memiliki kemampuan rendah dapat terbantu dalam menguasai materi pelajaran. Dengan demikian, konsep dari model pembelajaran ini adalah penerapan bimbingan antar teman.

4. Gaya Kognitif

Wolfolk menunjukkan bahwa dalam gaya kognitif terdapat suatu cara yang berbeda untuk melihat, mengenal, dan mengorganisasikan informasi. Setiap individu akan memilih cara yang disukai dalam memproses dan mengorganisasikan informasi sebagai respon terhadap stimulus lingkungannya. Ada individu yang cepat merespon dan adapula yang lambat. Cara merespon ini juga berkaitan dengan sikap dan kualitas personal. Gaya kognitif seseorang dapat memperhatikan variasi individu dalam hal perhatian, penerimaan informasi, mengingati dan berfikir yang

muncul atau berbeda diantara kognisi kepribadian.(Wolfolk dalam Hamzah B.Uno,2008:187)

3.5 Definisi Operasional Variabel

Tabel 4. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Konsep variabel	Indikator	Pengukuran variabel	Skala
Hasil belajar	Hasil tes formatif mata pelajaran Ekonomi	Tingkat besarnya hasil tes formatif mata pelajaran Ekonomi	Tingkat besarnya hasil tes formatif mata pelajaran Ekonomi	Interval
Model Pembelajaran <i>Thinking Alound Pair Problem Solving</i>	TAPPS merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan dua sampai empat orang siswa bekerja sama menyelesaikan masalah, dibagi menjadi Pihak <i>problem solver</i> dan <i>listener</i> . Jika mereka telah selesai tugas mereka mereka telah selesai tugas mereka masing-masing, kedua siswa dapat bertukar tugas	Hasil tes formatif siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Team Assissted <i>Individualizatio n</i> dengan memperhatikan Gaya kognitif <i>Field Independent</i> (FI) dan <i>field Dependent</i> (FD)p ada mata pelajaran Ekonomi menjadi <i>problem solver</i> dan menjadi <i>listener</i>	Tingkat besarnya hasil tes formatif setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Thinking Alound Pair Problem Solving</i> dengan memperhatikan gaya kognitif <i>field independent</i> dan <i>field dependent</i> pada mata pelajaran Ekonomi	
Model pembelajaran <i>Team Assissted Individualizati on</i>		Hasil tes formatif siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Team Assissted <i>Individualizatio n</i> dengan memperhatikan	Tingkat besarnya hasil tes formatif setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Team Assissted Individualizatio n</i> dengan	

Lanjutan Tabel 4

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Pengukuran Variabel	Skala
		Gaya kognitif <i>Field Independent</i> (FI) dan <i>field Dependent</i> (FD)pada mata pelajaran Ekonomi	memperhatikan gaya kognitif <i>field independent</i> dan <i>field dependent</i> pada mata pelajaran Ekonomi	
Gaya kognitif <i>Field Independent</i> (FI) dan <i>field Dependent</i> (FD)	Gaya kognitif merupakan cara konsisten yang dilakukan siswa dalam memperoleh informasi, cara mengingat dan berfikir untuk memecahkan masalah. Gaya kognitif yang akan digunakan yaitu gaya	Skor tes gaya kognitif dengan kategori: 1) Gaya kognitif <i>field independent</i> jika skor hasil GEFT lebih dari atau sama dengan 10 2) Gaya kognitif <i>field dependent</i> jika skor hasil GEFT kurang dari 10	Tingkat besarnya hasil tes gaya kognitif siswa pada mata pelajaran Ekonomi	Interval

3.6 Teknik Pengumpulan Data

3.6.1 Observasi

Sugiyono (2013:203) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Teknik observasi dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung tentang kegiatan proses belajar mengajar di SMA N 1 Sendangagung Lampung Tengah.

3.6.2 Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berkenaan dengan jumlah siswa, fasilitas-fasilitas yang ada dan sejarah atau gambaran umum mengenai SMA N 1 Sendangagung Lampung Tengah.

3.6.3 Gaya Kognitif

Dalam penelitian ini, gaya kognitif peserta didik diukur dengan menggunakan instrumen standar untuk tes gaya kognitif, yakni Group Embedded Figures Test (GEFT). Instrumen GEFT ini pertama kali disusun oleh Witkin pada tahun 1971 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,82. Instrumen GEFT telah banyak digunakan peneliti sebelumnya, termasuk oleh peneliti di Indonesia. Oleh karena itu, instrumen GEFT ini telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk dalam bahasa Indonesia dan telah digunakan oleh peneliti lain seperti Mahardi Saputro (2011) dan Moertiningsih E.P.U.(2011).GEFT ini terdiri tiga tahap dengan total waktu pengerjaan selama 15 menit. Tahap pertama terdiri dari 7 butir soal, tahap kedua dan ketiga masing-masing terdiri dari 9 butir soal. Untuk tahap pertama, peserta didik diberikan waktu mengerjakan GEFT maksimal 3 menit. Pada tahap kedua dan ketiga, peserta didik diberikan waktu maksimal untuk mengerjakan GEFT masing-masing 6 menit.

Tahap pertama dimaksudkan sebagai latihan dan tidak dinilai, sedangkan tahap kedua dan ketiga merupakan tahap penilaian. Ketentuan penilaiannya, yakni untuk setiap nomor yang dijawab benar diberi skor 6 dan yang dijawab salah diberi skor 0. Jika peserta didik yang tidak dapat

menyelesaikan gambar pada GEFT sesuai waktu yang ditentukan pada masing-masing tahap, maka gambar dianggap salah dan diberi skor 0. Dengan demikian, rentang nilai GEFT yang diperoleh peserta didik adalah antara 0 sampai 108. Dalam penelitian ini penggolongan kategori gaya kognitif peserta didik mengacu pada pendapat Kepner dan Neimark dalam Agung (2011: 158) bahwa

The classification of the students according to their cognitive styles namely FD and FI is based on the score. Student within a range of 0-9 were identified as FD. Respondents scoring 10-18 were identified as FI.

Ketentuan ini juga telah digunakan oleh Brenner dalam penelitiannya pada tahun 1997 yang berjudul *Analysis of students' Cognitive Style in Asynchronous Distance education Course dan Yunos.*

Instrumen GEFT ini merupakan instrumen baku yang digunakan untuk mengukur gaya kognitif. Oleh karena itu peneliti tidak melakukan uji coba instrumen GEFT. Peneliti hanya menentukan validator untuk melakukan validasi terhadap instrumen GEFT ini. Valias yang dilakukan hanya menelaah aspek bahasa saja, dengan kriteria sebagai berikut.

- 1) Rumusan soal tes menggunakan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami.
- 2) Rumusan soal tes menggunakan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Meskipun GEFT yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari instrumen yang telah menggunakan bahasa Indonesia, tujuan validasi diarahkan pada pemahaman peserta didik SMA terhadap bahasa yang

digunakan dalam GEFT. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya kesalahan pemahaman peserta didik SMA dalam mengerjakan GEFT.

3.7 Uji Persyaratan Instrumen

Instrumen dalam penelitian ini berupa tes. Instrumen tes diberikan pada akhir sesudah diberi perlakuan yang bertujuan untuk mengukur hasil belajar Ekonomi siswa. Sebelum tes akhir diberikan kepada siswa yang merupakan 2sampel penelitian, maka terlebih dahulu diadakan uji coba tes atau instrument untuk mengetahui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya beda soal.

3.7.1 Uji Validitas Instrumen

Suatu alat ukur yang dinyatakan valid jika alat ukur tersebut mampu mengukur apa yang diukur. Untuk menguji validitas instrumen digunakan rumus *Korelasi Biserial*:

$$y_{\text{pbi}} = \frac{Mp - Mt}{St} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan :

y_{pbi} = Koefisien korelasi biserial

Mp = Rerata Skor dari subjek yang menjawab benar

St = standar deviasi dari skor total

p = proporsi siswa yang menjawab benar

q = proporsi siswa yang menjawab salah ($q=1 - p$)

(Arikunto , 2007: 79)

Dengan kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka alat ukur tersebut dinyatakan valid, dan sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat ukur tersebut tidak valid.

Hasil pengujian validitas hasil belajar siswa menggunakan *Program Microsoft Excel* diperoleh dari 30 sampel yang mengerjakan soal pilihan ganda sebanyak 35 soal. Uji validitas terdapat 5 item soal yang tidak valid yaitu item nomor 1,3,6,25 dan 28. Soal tersebut di drop sehingga yang tersisa 30 soal pilihan ganda yang valid yaitu soal nomor 2, 4,5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 29, 30, 31, 32, 33, 34, dan 35. Perhitungan validitas terdapat pada lampiran.

3.7.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Suatu tes dapat dikatakan reliabel jika tes tersebut dapat memberi hasil yang tetap. Reliabilitas adalah ketepatan suatu tes apabila diteskan kepada subyek yang sama. Penelitian ini menggunakan rumus KR-21 dari Kuder dan Richardson untuk menguji tingkat reliabilitas, yaitu:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{M(n-M)}{nS_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas internal seluruh instrument

n = jumlah item dalam instrument

M_t = means skor total

S_t^2 = varians total

Teknik penghitungan reliabilitas dengan koefisien alpha sebagai berikut.

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum S^2 j}{S^2 x} \right)$$

Keterangan:

α = koefisien reliabilitas alpha

k = jumlah item

Sj = varians responden untuk item I

Sx = jumlah varians skor total

(Arikunto, 2008: 109)

Realibilitas Tes Hasil Belajar menggunakan rumus KR-21

$$r_{11} = \left[\frac{n}{n-1} \right] \left[1 - \frac{M(n-M)}{nS_t^2} \right]$$

Besarnya reliabilitas dikategorikan seperti pada tabel berikut:

No	Nilai R11	Keterangan
1	0,00 sampai 0,20	Sangat Rendah
2	0,21 sampai 0,40	Rendah
3	0,41 sampai 0,60	Cukup
4	0,61 sampai 0,80	Tinggi
5	0,81 sampai 1,00	Sangat Tinggi

3.7.3 Uji Taraf Kesukaran

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya sesuatu soal disebut indeks kesukaran (*difficulty index*). Untuk menguji taraf kesukaran soal tes yang digunakan dalam penelitian ini digunakan rumus:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = indeks kesukaran

B = banyaknya siswa yang menjawab soal dengan benar
 JS = jumlah seluruh siswa yang mengikuti tes
 Menurut Arikunto (2007: 210) klasifikasi kesukaran:
 - Soal dengan P 0,00 sampai 0,30 adalah soal sukar
 - Soal dengan P 0,30 sampai 0,70 adalah soal sedang
 - Soal dengan P 0,70 sampai 1,00 adalah soal mudah
 (Arikunto, 2007: 210)

3.7.4 Daya Beda

Daya pembeda soal adalah kemampuan sesuatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang bodoh (berkemampuan rendah). Untuk mencari daya beda soal digunakan rumus:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan:

D = daya beda soal

J = jumlah peserta tes

JA = banyaknya peserta kelompok atas

JB = banyaknya peserta kelompok bawah

BA = banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal itu benar

BB = banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal itu benar

proporsi kelompok atas yang menjawab benar

proporsi kelompok bawah yang menjawab benar

Klasifikasi daya beda:

D 0,00 — 0,20 jelek (*poor*)

D 0,20 — 0,40 cukup (*satisfactory*)

D 0,40 — 0,70 baik (*good*)

D 0,70 — 1,00 baik sekali (*excellent*)

D = negatif = semuanya tidak baik, semua butir soal yang mempunyai nilainya negatif sebaiknya dibuang saja.

(Arikunto, 2008: 218)

3.8 Uji Persyaratan Analisis Data

Analisis data yang digunakan merupakan statistik inferensial dengan teknik statistik parametrik. Penggunaan statistik parametrik memerlukan

terpenuhinya asumsi data harus normal dan homogen, sehingga perlu uji persyaratan yang berupa uji normalitas dan homogenitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan uji *kolmogorov* dan liliford.

Berdasarkan sampel yang akan diuji hipotesisnya, apakah sampel berdistribusi normal atau sebaliknya.

$$L_o = F(Z_i) - S(Z_i)$$

(Sudjana, 2005: 466)

Keterangan:

L_o = harga mutlak terbesar

$F(Z_i)$ = peluang angka baku

$S(Z_i)$ = proporsi angka baku

Kriteria pengujiannya adalah jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05 maka variabel tersebut berdistribusi normal, demikian pula sebaliknya.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas menggunakan rumus uji F.

$$F = \frac{\text{Varian Terbesar}}{\text{Varian Terkecil}}$$

(Sugiyono, 2011: 198)

Dalam hal ini berlaku ketentuan bahwa bila harga $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka data sampel akan homogen, dan apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ data tidak homogen,

dengan taraf signifikansi 0,05 dan dk (n_1-1 ; n_2-1).

3.9 Teknik Analisis Data

1. T-test Dua Sampel Independen

Dalam penelitian ini Pengujian hipotesisi komparatif dua sampel independen digunakan rumus t-test. Rumus T-Test digunakan pada hipotesis 1, 6 dan 7. Terdapat beberapa rumus t-test yang dapat digunakan untuk pengujian hipotesisi komparatif dua sampel independen yakni rumus separated varian dan polled varian.

(separated varian)

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan :

X1 = rata-rata hasil belajar Ekonomi yang di ajar dengan menggunakan pembelajaran *Thinking Alound Pair Problem Solving* (TAPPS)

X 2 = rata-rata hasil belajar Ekonomi yang diajar menggunakan pembelajaran *Team Assisted Individualizing* (TAI)

S1² = varian total kelompok 1

S2²= varian total kelompok 2

n₁ = banyaknya sampel kelompok 1

n₂= banyaknya sampel kelompok 2

Terdapat beberapa pertimbangan dalam memilih rumus t-test yaitu:

1) Apakah ada dua rata- rata itu berasal dari dua sampel yang jumlahnya sama atau tidak.

2) Apakah varian data dari dua sampel itu homogen atau tidak. Untuk menjawab itu perlu pengujian homogenitas varian.

Berdasarkan dua hal diatas maka berikut ini berikan petunjuk untuk memilih rumus t-test.

1) Bila jumlah anggota sampel $n_1 = n_2$ dan varian homogen, maka dapat menggunakan rumus t-test baik separated varian maupun pooled varian untuk melihat harga t-tabel maka digunakan dk yang besarnya

$$dk = n_1 + n_2 - 2$$

2) Bila $n_1 \neq n_2$ dan varian homogen dapat digunakan rumus t-test dengan pooled varians, dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$

3) Bila $n_1 \neq n_2$ dan varian tidak homogen, dapat digunakan rumus t-test dengan pooled varian maupun separated varian dengan $dk = n_1 - 1 + n_2 - 1$, jadi bukan $n_1 + n_2 - 2$

4) Bila $n_1 \neq n_2$ dan varian tidak homogen, untuk itu digunakan rumus tes separated varian, harga t sebagai pengganti harga t-tabel hitung dari selisih harga t-tabel dengan $dk = (n_1 - 1)$ dibagi dua kemudian ditambah dengan harga t yang terkecil.

2. Analisis Varians Dua Jalan

Anava atau analisis dua jalan yaitu sebuah teknik inferensial yang digunakan untuk menguji rerata nilai. Anava memiliki beberapa kegunaan antara lain untuk mengetahui antar variabel manakah yang mempunyai perbedaan secara signifikan, dan variabel-variabel manakah yang berinteraksi satu sama lain. Penelitian ini menggunakan Anava dua jalan untuk mengetahui tingkat signifikan perbedaan dua model pembelajaran

serta perbedaan cara berpikir siswa. Rumus Anava digunakan pada hipotesis 2, 3, 4 dan 5

Tabel 5. Rumus Unsur Tabel Persiapan Anava Dua Jalan

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat (JK)	d.b	MK	F ₀	P
Antara A	$JK_A = \sum \frac{(\sum X_A)^2}{n_A} - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	A-1	$\frac{JK_A}{db_A}$	$\frac{MK_A}{MK_d}$	
Antara B	$JK_B = \sum \frac{(\sum X_B)^2}{n_B} - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	B-1	$\frac{JK_B}{db_B}$	$\frac{MK_B}{MK_d}$	
Antara C	$JK_C = \sum \frac{(\sum X_C)^2}{n_C} - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	C-1	$\frac{JK_C}{db_C}$	$\frac{MK_C}{MK_d}$	
Interaksi AB	$JK_{AB} = \sum \frac{(\sum X_{AB})^2}{n_{AB}} - \frac{(\sum X_T)^2}{N} - JK_A - JK_B$	db _A x db _B	$\frac{JK_{AB}}{db_{AB}}$	$\frac{MK_{AB}}{MK_d}$	
Interaksi AC	$JK_{AC} = \sum \frac{(\sum X_{AC})^2}{n_{AC}} - \frac{(\sum X_T)^2}{N} - JK_A - JK_C$	db _A x db _C	$\frac{JK_{AC}}{db_{AC}}$	$\frac{MK_{AC}}{MK_d}$	
Interaksi BC	$JK_{BC} = \sum \frac{(\sum X_{BC})^2}{n_{BC}} - \frac{(\sum X_T)^2}{N} - JK_B - JK_C$	db _B x db _C	$\frac{JK_{BC}}{db_{BC}}$	$\frac{MK_{BC}}{MK_d}$	
Interaksi ABC	$JK_{ABC} = \sum \frac{(\sum X_{ABC})^2}{n_{ABC}} - \frac{(\sum X_T)^2}{N} - JK_A - JK_B - JK_C - JK_{AB} - JK_{AC} - JK_{BC}$	db _A x db _B x db _C	$\frac{JK_{ABC}}{db_{ABC}}$	$\frac{MK_{ABC}}{MK_d}$	
Dalam	$JK_d = JK_T - JK_{ant}$ $= JK_T - JK_A - JK_B - JK_C - JK_{AB} - JK_{AC} - JK_{BC}$	db _T - db _{ant}	$\frac{JK_d}{db_d}$		
Total	$JK_A = \sum X_T^2 - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	N-1			

Keterangan:

JKT = jumlah kuadrat total

JKA = jumlah kuadrat variabel A

JKB = jumlah kuadrat variabel B

JK = jumlah kuadrat interaksi antara variabel A dengan variabel B

JK(d) = jumlah kuadrat dalam

MKA = mean kuadrat variabel A

MKB = mean kuadrat variabel B

MKAB = mean kuadrat interaksi antara variabel A dengan variabel B

MK(d) = mean kuadrat dalam

FA = harga Fo untuk variabel A

FB = harga Fo untuk variabel B

FAB = harga Fo untuk variabel interaksi antara variabel A dengan variabel B

(Arikunto 2007: 409)

3.10 Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini dilakukan tujuh pengujian hipotesis, yaitu:

Rumusan hipotesis 1

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

Rumusan hipotesis 2

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

Rumusan hipotesis 3

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

Rumusan hipotesis 4

$$H_0 : \mu_1 < \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \geq \mu_2$$

Rumusan hipotesis 5

$$H_0 : \mu_1 > \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \leq \mu_2$$

Rumusan hipotesis 6

$$H_0 : \mu_1 < \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \geq \mu_2$$

Rumusan hipotesis 7

$$H_0 : \mu_1 > \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \leq \mu_2$$

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Thinking Alound Pair Problem Solving* (TAPPS) dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualizing* (TAI) pada mata pelajaran Ekonomi. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Thinking Alound Pair Problem Solving* (TAPPS) menekankan pada pemecahkan suatu masalah dan tanggungjawab individu untuk membagikan hasil dan informasinya dengan individu lain sehingga dapat menciptakan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan bersosialisasi, serta mampu memecahkan permasalahan sehingga peserta didik dapat belajar melalui interaksi dengan orang lain atau teman sebaya, sedangkan model pembelajaran tipe *Team Assisted Individualizing* (TAI) lebih ditekankan pada pembagian peran siswa dalam diskusi dan kerja kelompok yang menuntut untuk setiap individu bertanggung jawab terhadap kelompoknya serta membagikan informasi terhadap kelompoknya

2. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* (FI) dengan siswa yang memiliki *Field Dependent* (FD) pada mata pelajaran Ekonomi. Siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* (FI) dapat memecahkan permasalahan secara mandiri, sehingga hasil belajar siswa sangat optimal, sedangkan siswa yang memiliki *Field Dependent* (FD) memiliki kerjasama sama yang baik dalam proses pembelajaran.
3. Terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan gaya kognitif *Field Independent* (FI) dan *Field Dependent* (FD) siswa terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi. Model pembelajaran tipe *Thinking Alound Pair Problem Solving* (TAPPS) memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat memecahkan persoalan secara mandiri yang dapat didukung oleh gaya kognitif *Field Independent* (FI), sedangkan model pembelajaran tipe *Team Assisted Individualizing* (TAI) membagikan peran siswa lebih merata sehingga dapat mengurangi siswa yang mendominasi di kelas atau diam sama sekali yang dapat didukung oleh *Field Dependent* (FD).
4. Hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Thinking Alound Pair Problem Solving* (TAPPS) lebih efektif dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualizing* (TAI) bagi siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* (FI) terhadap mata pelajaran Ekonomi. Hasil belajar siswa akan meningkat secara signifikan jika menggunakan model

pembelajaran *Thinking Alound Pair Problem Solving* (TAPPS) pada siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* (FI).

5. Hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualizing* (TAI) lebih efektif dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Thinking Alound Pair Problem Solving* (TAPPS) bagi siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Dependent* (FD) terhadap mata pelajaran Ekonomi. Hasil belajar siswa akan meningkat secara signifikan jika menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualizing* (TAI) pada siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Dependent* (FD) .
6. Hasil belajar antara siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* (FI) lebih tinggi dibandingkan dengan yang memiliki gaya kognitif *Field Dependent* (FD) dengan menggunakan model pembelajaran *Thinking Alound Pair Problem Solving* (TAPPS) terhadap mata pelajaran Ekonomi. Hasil belajar siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* (FI) akan meningkat secara signifikan jika menggunakan model pembelajaran *Thinking Alound Pair Problem Solving* (TAPPS).
7. Hasil belajar siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* (FI) lebih rendah dibandingkan dengan yang memiliki gaya kognitif *Field Dependent* (FD) dengan menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualizing* (TAI) terhadap mata pelajaran Ekonomi. Hasil belajar siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Dependent* (FD) akan

meningkat secara signifikan jika menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualizing* (TAI).

5.2 Saran

Berdasarkan berdasarkan hasil penelitian tentang “Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Thinking Alound Pair Problem Solving* (TAPPS) dan Tipe *Team Assisted Individualizing* (TAI) Dengan Memperhatikan Gaya Kognitif *Field Independent* (FI) dan *Field Dependent* (FD) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sendangagung Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016”, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Sebaiknya guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran Ekonomi, seperti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Thinking Alound Pair Problem Solving* (TAPPS) dan *Team Assisted Individualizing* (TAI). untuk meningkatkan hasil belajar.
2. Sebaiknya guru mengenal karakteristik siswa, termasuk gaya kognitif *Field Independent* (FI) dan *Field Dependent* (FD) sehingga guru dapat mengambil inisiatif dalam upaya mengembangkan potensi tersebut.
3. Sebaiknya guru menciptakan interaksi yang optimal saat proses pembelajaran berlangsung agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.
4. Sebaiknya guru apabila ingin meningkatkan hasil belajar siswa pada siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* (FI) dapat menggunakan model pembelajaran tipe *Thinking Alound Pair Problem Solving* (TAPPS) karena model pembelajaran tipe *Thinking Alound Pair*

Problem Solving (TAPPS) lebih efektif dibandingkan model pembelajaran tipe *Team Assisted Individualizing* (TAI).

5. Sebaiknya guru apabila ingin meningkatkan hasil belajar siswa pada siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Dependent* (FD) dapat menggunakan model pembelajaran tipe *Team Assisted Individualizing* (TAI) karena model pembelajaran tipe *Team Assisted Individualizing* (TAI) lebih efektif dibandingkan model pembelajaran tipe *Thinking Alound Pair Problem Solving* (TAPPS).
6. Sebaiknya guru apabila ingin meningkatkan hasil belajar siswa dapat mempertimbangkan untuk menggunakan model pembelajaran tipe *Thinking Alound Pair Problem Solving* (TAPPS) pada siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* (FI) karena gaya kognitif *Field Independent* (FI) lebih tinggi dibandingkan dengan gaya kognitif *Field Dependent* (FD).
7. Sebaiknya guru apabila ingin meningkatkan hasil belajar siswa dapat mempertimbangkan untuk menggunakan model pembelajaran tipe *Team Assisted Individualizing* (TAI) pada siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Dependent* karena gaya kognitif *field dependent* (FD) lebih tinggi dibandingkan dengan gaya kognitif *Field Dependent* (FI).

DAFTAR PUSTAKA

- Anita. 2007. *Model Pembelajaran Thinking Aloud Pair Problem solving (TAPPS) Pada Topik Larutan Penyangga untuk meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa*. Tesis Magister PPS UPI: Tidak Diterbitkan.
- Anonim. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Online)
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Benham, H. 2009. *Desain Using "Thinking Aloud Pair Problem Solving" to Entrance Student Performance in Productivity Software Course*. Issues Informating System
- Budiningsih, C.A. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Eggen, paul. dan Kauchak. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta: Indeks
- Hanuri, Nurhadi. 2011. Model pembelajaran *cooperative Thinking Aloud Pair Problem Solving*. Dalam <http://www.psb-sma.org> (*pusat sumber belajar*) (diunduh tanggal 14 desember 2015 , pukul 00:00).
- .
[Http://ardanayudhistira.blogspot.com/2015/11/pembelajaran-ekonomi.html/m=1](http://ardanayudhistira.blogspot.com/2015/11/pembelajaran-ekonomi.html/m=1)

[Http://id.m.wikipedia.org/wiki/teori_belajar](http://id.m.wikipedia.org/wiki/teori_belajar)

Ibrahim, dkk. 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press

Ibrahim, M. dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNS

Lie, Anita. 2003. *Cooperative learning*. Jakarta: Grafindo

Lie, Anita. 2005. *Cooperative learning*. Jakarta: Grafindo

----- . 2008. *Cooperative learning*. Jakarta: Grafindo

Musanif, *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAPPS*, (Online), tersedia di :
[http:// musanif.wordpress.com](http://musanif.wordpress.com), 2007, tanggal download 13 Desember
2015

Nasution S. 2008. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta:
Bumi Aksara.

Pate, dan Miller. 2004. Effects of Think–Aloud Pair Problem Solving on
Secondary–Level Students’ *Performance in Career and Technical
Education Courses*. *Journal of Agricultural Education*, Volume 52,
Number 1. Dalam [http://www.jaeonline.org /attachments/article
/1535/52.1.120](http://www.jaeonline.org/attachments/article/1535/52.1.120). Pate.pdf. (diunduh tanggal 14 desember 2015 , pukul
00:55

Putra wijaya, Agung. 2011. *Eksperimen Model Pembelajaran Kooperatif Tipe
Numbered Heads Together (NHT) dan Student Teams Achievement
Division (STAD) di Tinjau Dari Keingintahuan dan Gaya Kognitif Peserta
Didik SMP di Kabupaten Blora*. Tesis Pustaka UNS, 2011

Riyanto, Yatim. 2012. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Surabaya: PT. Kencana
Prenada Media Group.

Rusyan, A. Tabrani dan Yani daryani. 1990. *Penuntun Belajar yang Sukses*.
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: PT. Nine Karya.

Sagala, Syaiful, DR., H., M.Pd. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Jakarta.
Alfabeta Bandung..

Sanjaya. 2006. *Pembelajaran kooperatif*.
[http://misrahanugrahusain.blogspot.com/2013/05/model-pembelajaran-
kooperatif.html?m=1](http://misrahanugrahusain.blogspot.com/2013/05/model-pembelajaran-kooperatif.html?m=1)

Slameto, Drs. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi*. Jakarta:
PT. Rineka Cipta.

- Soekidjo Notoatmodjo. (2003). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Sugihartono,dkk.2007.*Psikologi Pendidikan.Yogjakarta:UNY Press.*
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: CV.Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: CV.Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: CV.Alfabeta
- Suherman.2001.
<http://ardanayudhistira.blogspot.com/2015/11/pembelajaran-ekonomi.html/m=1>
- Sudjana, Nana.2005.*Penilaian Hasil Belajar Mengajar.Bandung.PT.Remaja Rosdikarya*
- Suryosubroto.2009.*Proses Belajar Mengajar di Sekolah.Jakarta: PT Rineka Cipta.*
- Suyitno, Amin. 2004. *Dasar-Dasar dan Proses Pembelajaran Matematika I.*Semarang: FMIPA UNNES
- Syah, Darwan. 2009.*Strategi Belajar Mengajar.Jakarta: Diadit Media.hal.160*
- Syah, Muhibbin. , 2008 *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Uno Hamzah B. 2008. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran.* Jakarta:Bumi Aksara.
- Madya Karyana, Waljiemah.2013. *The Differences Of Learning Achievement Of Social Science Using Bassed Test And Learning Style Of VIII Grade Student Of Mts Negeri Gunungrejo Kecamatan Waylima Kabupaten Pesawaran.* Universitas Lampung.
- Widdiharto, R. 2004. *Model-Model Pembelajaran Matematika SMP.* Yogyakarta:Depdiknas
- Woolfolk A.E. 2004. *Educational Psychology.* Nint Edition, Boston : A. Division of Simon & Schuster Inc.
- Zahriudin (Alm.), Redi Almuzaki (2013) *Penggunaan Model Pembelajaran Thinking Aloud Pair Problem Solving (Tapps) Pada Pembelajaran Sejarah (Studi Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 13 Bandar Lampung).* Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Item Availability May Be Restricted.

Zulhasni, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Thinking Aloud Pair Problem Solving untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Akidah Akhlak di Kelas IV SD Muhammadiyah 010 Air Tiris Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar, Pekanbaru, Skripsi Pustaka UIN Suska Riau, 2011